

**PENGARUH INFLASI, BI RATE, KURS RUPIAH DAN  
HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS  
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)**

**(Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**QONITA RONA FIRDAUS  
NIM. 155030207111005**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
MALANG  
2019**

## MOTTO

***“Tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah.  
Sedang yang sulit bisa Engkau jadikan mudah, apabila Engkau  
menghendakinya menjadi mudah.”***

(HR. Ibnu Hibban)

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

Disusun oleh : Qonita Rona Firdaus

NIM : 155030207111005

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Program Studi : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Keuangan

Malang, 29 Oktober 2019

Dosen Pembimbing



**Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, Msi**  
**NIP. 19550902 198202 2 001**

**TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 27 November 2019

Jam : 08.00 – 09.00 WIB

Skripsi atas nama: Qonita Rona Firdaus

Judul : Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

dan dinyatakan

**LULUS**

**MAJELIS PENGUJI**

Ketua



**Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.si**  
**NIP. 195509021982022001**

Anggota,



**Dr. Drs. Moch. Dzulkrirom AR, M.si**  
**NIP. 2019025312211001**

Anggota,



**Nur Imamah, Dr. SAB., MAB. Ph.D**  
**NIP. 198205272008012013**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70.

Malang, 30 Oktober 2019



**Qonita Rona Firdaus**  
**NIM. 155030207111005**

## RINGKASAN

Qonita Rona Firdaus, 2019, **Pengaruh Infasi, BI Rate, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**, Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, Msi, 114 hal + xiii.

Kemajuan perkembangan ekonomi suatu negara dapat ditunjukkan melalui keadaan pasar modalnya. Perkembangan pasar modal berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada variabel ekonomi makro suatu negara. Indikator ekonomi makro yang berkaitan dengan pasar modal, diantaranya adalah tingkat inflasi, kurs, tingkat suku bunga dan keadaan perekonomian internasional. Perkembangan tingkat inflasi, kurs rupiah, tingkat suku bunga dan harga minyak dunia yang fluktuatif dapat menyebabkan naik turunnya harga saham yang dapat dilihat pada indeks harga saham gabungan. Sehingga informasi tersebut berguna bagi calon investor untuk menentukan kegiatan investasi pada pasar modal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI Rate, kurs rupiah dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 secara simultan maupun parsial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh selama periode penelitian tahun 2013 hingga 2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI Rate, kurs rupiah dan harga minyak dunia berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kurs rupiah dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). BI Rate secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

**Kata Kunci : Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia, IHSG**

## SUMMARY

*Qonita Rona Firdaus, 2019, The Effect of Inflation, BI Rate, Rupiah Exchange Rate and Crude Oil Price Toward Indonesia Composite Index (ICI) (A Study on Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2018). Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, Msi, 114 pages + xiii.*

*The progress of a country's economic development can be demonstrated through its capital market conditions. Capital market development is related to changes that occur in a country's macroeconomic variables. Macroeconomic indicators related to the capital market include inflation, exchange rate, interest rate and international economic conditions. Fluctuating developments in inflation rate, rupiah exchange rate, interest rate and crude oil prices can cause fluctuations in stock prices which can be seen in the composite stock price index. So that information is useful for potential investors to determine investment activities in the capital market.*

*This study aims to determine the effect of inflation, BI Rate, rupiah exchange rate and crude oil prices on Indonesia Composite Index on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017 simultaneously or partially. This type of research used in this research is explanatory research with a quantitative approach. This research sample is a saturated sample during the study period 2013 to 2017. The analysis technique of this research is multiple linear regression analysis.*

*The results showed that simultaneously inflation, BI rate, rupiah exchange rate and world oil prices significantly affected Indonesia Composite Index. Partially, inflation has no significant influence on Indonesia Composite Index, rupiah exchange rate has no significant influence on Indonesia Composite Index and world oil prices has no significant influence on Indonesia Composite Index. BI rate partially influence on Indonesia Composite Index.*

**Keywords:** *Inflation, BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Crude Oil Prices, Indonesia Composite Index*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah robbil ‘alamin atas rahmat yang telah diberikan Allah SWT sehingga skripsi dengan judul **“Pengaruh Infasi, BI Rate, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”** dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Karya tulis ini ditulis tidak lain untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Administrasi Bisnis dari Universitas Brawijaya. Selama proses penulisan skripsi, penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Atas dukungan dan bantuan yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Ayah, Ibu serta Kakakku yang memberi dukungan moril, materil, serta doa sehingga menjadi penyemangat untuk keberhasilan skripsi ini;
2. Bapak Bambang Supriyono, Prof., Dr., MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya;
3. Bapak Mochamad AL Musadieg, Dr., M.BA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya;
4. Ibu Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya;
5. Ibu Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu selaku dosen pembimbing yang sangat dibanggakan karena telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

- membantu, membimbing, dan memberi saran serta ilmu yang bermanfaat kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang pernah memberikan ilmunya yang bermanfaat;
  7. Rekan-rekan seperjuangan, Laili, Titi, Apsari, dan Aulia yang selalu memberi doa, dukungan, bantuan, serta kesan indah selama berada di Universitas Brawijaya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
  8. Seluruh pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini namun tidak mungkin untuk menyebutkan satu per satu.

Terima kasih atas bantuan dan kontribusi pihak-pihak sebagaimana disebutkan, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebaikannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagaimana mestinya. Peneliti menyadari bahwa tidak ada buatan manusia yang sempurna, seperti skripsi ini masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadi lebih baik.

Malang, 30 Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>MOTTO</b> .....	i
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	iv
<b>RINGKASAN</b> .....	v
<b>SUMMARY</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kontribusi Penelitian .....	9
E. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Pasar Modal.....	18
1. Pengertian Pasar Modal.....	18
2. Manfaat Keberadaan Pasar Modal .....	19
3. Fungsi Pasar Modal.....	19
C. Indeks Harga Saham .....	21
1. Pengertian Indeks Harga Saham.....	21
2. Jenis Indeks Harga Saham.....	21
D. Indeks Harga Saham Gabungan .....	22
1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan .....	22
2. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan.....	23
E. Inflasi.....	24
1. Pengertian Inflasi.....	24
2. Penggolongan Inflasi .....	25
3. Teori Inflasi .....	26
4. Metode Perhitungan Inflasi .....	27
F. <i>BI Rate</i> .....	28
1. Pengertian <i>BI Rate</i> .....	28



	2. Jenis-jenis <i>BI Rate</i> .....	29
	3. Fungsi <i>BI Rate</i> .....	29
	4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>BI Rate</i> .....	30
	G. Nilai Tukar .....	31
	1. Pengertian Nilai Tukar .....	31
	2. Kurs Nominal dan Riil .....	32
	3. Sistem Penetapan Kurs Valuta Asing.....	32
	4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing .....	33
	H. Harga Minyak Dunia.....	34
	I. Pengaruh antara inflasi, <i>BI rate</i> , kurs rupiah dan harga minyak dunia terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia .....	36
	J. Model Konsep dan Hipotesis .....	39
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	41
	A. Jenis Penelitian.....	41
	B. Lokasi Penelitian.....	42
	C. Variabel dan Pengukuran.....	42
	D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	44
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
	F. Sumber Data.....	45
	G. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	54
	A. Gambaran Umum.....	54
	B. Analisis Statistik Deskriptif .....	59
	C. Pengujian Asumsi Klasik .....	79
	1. Uji Normalitas Data.....	79
	2. Uji Multikolinearitas .....	80
	3. Uji Heteroskedastisitas .....	82
	4. Uji Autokorelasi .....	84
	D. Analisis Statistik Inferensial.....	85
	1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	85
	2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	87
	E. Hasil Uji Hipotesis .....	88
	1. Hasil Analisis Uji F .....	88
	2. Hasil Analisis Uji T .....	89
	F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	91
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	99
	A. Kesimpulan .....	99
	B. Saran.....	100
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	101
	<b>LAMPIRAN</b> .....	106

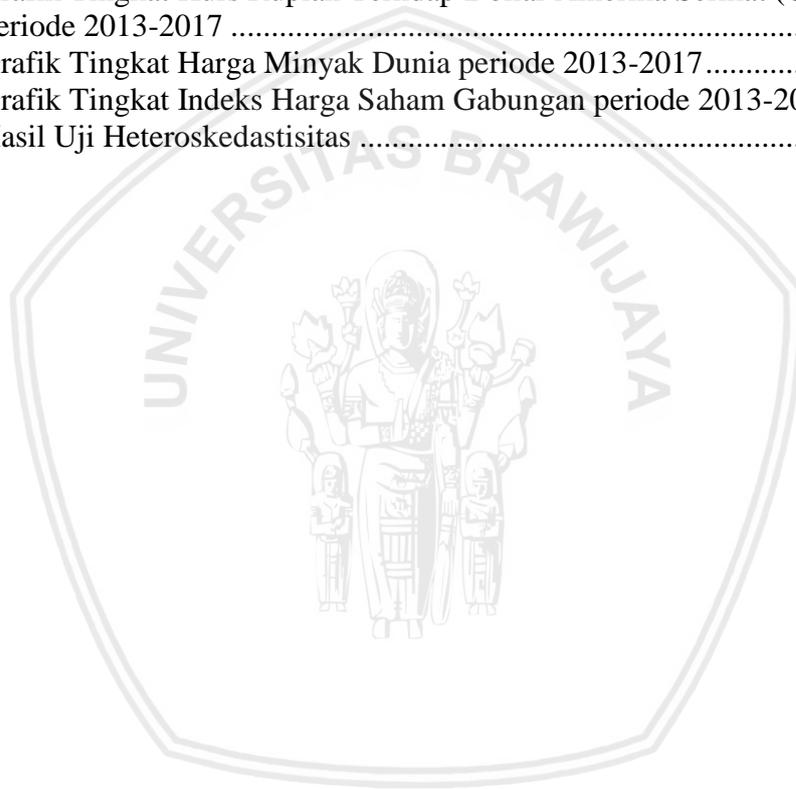


## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.1	Data inflasi, BI <i>rate</i> , kurs rupiah, harga minyak dunia dan IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017 .....	7
2.1	Hasil Penelitian Terdahulu .....	14
3.1	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	42
4.1	Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2017 (dalam Persen) .....	60
4.2	Tingkat BI <i>Rate</i> di Indonesia Tahun 2013-2017 (dalam Persen) .....	64
4.3	Tingkat Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amrerika Serikat (USD) di Indonesia Tahun 2013-2017 (dalam Rupiah) .....	68
4.4	Tingkat Harga Minyak Dunia Tahun 2013-2017 (dalam Dollar US per <i>barrel</i> ) .....	72
4.5	Tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2013-2017 (dalam Poin) .....	76
4.6	Hasil Uji Normalitas Data .....	80
4.7	Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	81
4.8	Hasil Uji Autokorelasi .....	84
4.9	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	85
4.10	Hasil Uji F .....	88
4.11	Perbandingan Antara Nilai $t_{hitung}$ Dengan $t_{label}$ .....	89

**DAFTAR GAMBAR**

No.	Judul	Halaman
2.1	Model Hipotesis .....	39
2.2	Model Konsep .....	39
4.1	Grafik Tingkat Inflasi Periode 2013-2017 .....	62
4.2	Grafik Tingkat BI <i>Rate</i> Periode 2013-2017 .....	66
4.3	Grafik Tingkat Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) Periode 2013-2017 .....	70
4.4	Grafik Tingkat Harga Minyak Dunia periode 2013-2017.....	74
4.5	Grafik Tingkat Indeks Harga Saham Gabungan periode 2013-2017 .....	78
4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	83



**DAFTAR LAMPIRAN**

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	Data Asli Penelitian .....	106
Lampiran 2	Hasil Uji Normalitas Data .....	108
Lampiran 3	Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	109
Lampiran 4	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	110
Lampiran 5	Hasil Uji Autokorelasi .....	111
Lampiran 6	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	112
Lampiran 7	Hasil Uji F .....	113
Lampiran 8	Hasil Uji t.....	114



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang semakin maju membuat setiap negara akan mengalami fluktuasi dalam kegiatan perekonomiannya, termasuk di Indonesia. Kemajuan ekonomi suatu negara dapat ditunjukkan melalui keadaan pasar modalnya. Pasar modal merupakan sarana untuk memberikan kesempatan berinvestasi bagi investor yang mempunyai kelebihan dana untuk memilih alternatif investasi yang menghasilkan *return* yang paling optimal. Perkembangan pasar modal berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro pada suatu negara. Kegiatan ekonomi makro terkandung aspek produksi, pendapatan, pengeluaran, anggaran nasional, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran. Kondisi ekonomi makro yang stabil merupakan faktor pendorong bagi berkembangnya pasar modal (Suta, 2000:67).

Upaya untuk memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang diperlukan kemampuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Namun demikian sebelum menentukan keputusan investasi, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang berkaitan dengan pasar modal, diantaranya adalah tingkat inflasi, kurs, tingkat suku bunga dan keadaan perekonomian internasional (Yustisia, 2016:89).

Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai suatu perekonomian merupakan bagian terpenting dari analisis makro ekonomi. Sesuai dengan pendapat Mankiw (2001) yang menyatakan makro ekonomi merupakan studi mengenai ekonomi secara menyeluruh, makro ekonomi yang memiliki kajian lebih luas dari mikro ekonomi biasanya menjadi suatu cara untuk menjelaskan fungsi ekonomi secara keseluruhan. Indikator yang berupa informasi-informasi kondisi makro ekonomi suatu negara diperlukan sebelum melakukan investasi, termasuk didalamnya *Foreign Direct Investment (FDI)* atau investasi asing langsung. Kondisi makro ekonomi secara keseluruhan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Kondisi makro ekonomi yang baik akan menciptakan iklim investasi yang baik.

Calon investor dalam melakukan investasi perlu untuk memperhatikan perkembangan harga saham atau tingkat keuntungan yang akan diperoleh guna menghindari risiko kerugian dalam kegiatan investasi di pasar modal. Pasar modal Indonesia perkembangan dan keuntungan harga saham dapat diamati melalui indeks harga saham yang dapat dijadikan pedoman bagi investor. Salah satu indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang dapat menjadi acuan bagi investor untuk memberi informasi umum untuk melihat perkembangan pasar modal (Widoatmodjo, 2006:76).

Faktor-faktor makro ekonomi seperti tingkat inflasi, kurs dan tingkat suku bunga serta harga minyak dunia merupakan faktor yang perlu diperhatikan oleh investor karena dapat mempengaruhi kegiatan investasi pada pasar modal (Boediono,2005:98). Masing-masing faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran, mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor (Tandelilin, 2001:76).

Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Inflasi akan memberikan dampak terjadinya peningkatan harga secara umum dan terus menerus. Friedman dalam Murni (2006) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Cahyanto (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa naiknya tingkat inflasi di Indonesia akan menyebabkan penurunan tingkat aliran modal asing yang masuk ke Indonesia karena para penanam modal asing akan menunda atau menghentikan kegiatan investasinya di Indonesia. Apabila hal ini dialami

oleh banyak perusahaan di pasar modal maka kinerja IHSG juga akan menurun.

Hasil penelitian Harsono (2018) menunjukkan inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil yang sama ditunjukkan dari hasil penelitian Jayanti (2014) yang ditunjukkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun demikian hasil berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian Sunarjanto (2012) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tingkat bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki hubungan yang negatif (Tandelilin, 2010:78). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Bank Indonesia memiliki kewenangan atau otoritas untuk menetapkan tingkat suku bunga yang dikenal dengan *BI Rate*.

Suku bunga tersebut ditetapkan sebagai acuan atas suku bunga pinjaman dan simpanan. Bank-bank di Indonesia, harus melihat suku bunga BI sebagai dasar dalam menetapkan bunga pinjaman maupun bunga simpanan (deposito). Namun *BI Rate* tidak bersifat memaksa, artinya jika BI menetapkan *rate interest* 7,5 persen maka Bank boleh menetapkan bunga

pinjaman dan simpanannya sama atau lebih tinggi maupun lebih rendah dari *BI Rate*. Hasil penelitian Maurina (2015) menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dan hasil penelitian Jayanti (2014) memberikan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian Sunarjanto (2012) menunjukkan bahwa tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selanjutnya nilai tukar (kurs) mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Mengetahui nilai tukar suatu mata uang akan memungkinkan kita untuk membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara (Setyowidodo, 2010). Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional.

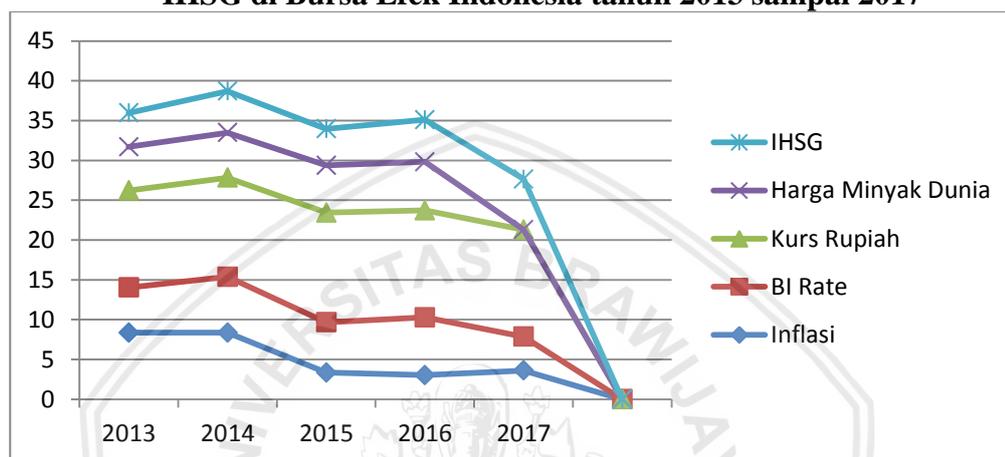
Dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar mata uang domestik semakin melemah terhadap mata uang asing, hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan, dan investasi di pasar modal menjadi kurang diminati. Nilai tukar atau kurs rupiah merupakan

perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Pratikno, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsono (2018) diperoleh hasil bahwa Nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Faktor lain yang tak lepas dari segala kegiatan ekonomi adalah faktor energi (Hanafiah, 2015). Fluktuatif harga minyak mentah dunia juga merupakan suatu indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara. Secara tidak langsung kenaikan harga minyak mentah dunia akan berimbas pada sektor ekspor dan impor suatu negara. Bagi negara pengekspor minyak, kenaikan harga minyak mentah dunia merupakan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Karena harga minyak yang mengalami kenaikan membuat para investor cenderung menginvestasikan dananya ke berbagai sektor komoditi minyak dan pertambangan. Namun jika harga minyak sedang turun para investor cenderung melakukan aksi ambil untung (*taking profit*) dengan cara menjual sahamnya. Hasil penelitian Pardede (2016) harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), namun demikian hasil berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian Raraga (2012) yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Data perkembangan terkait dengan inflasi, BI *rate*, kurs rupiah, harga minyak dunia dan IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017 dapat disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Data inflasi, BI *rate*, kurs rupiah, harga minyak dunia dan IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017**



Sumber: Data Diolah, Penulis (2019)

Tabel 1.1 menunjukkan gambaran mengenai kondisi inflasi, BI *rate*, kurs rupiah, dan harga minyak dunia yang memberikan pengaruh atas terjadinya perubahan pada IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017. Kondisi perubahan yang terjadi pada inflasi, BI *rate*, kurs rupiah, harga minyak dunia akan diikuti oleh IHSG. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia**”.

## B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara simultan inflasi, *BI rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah secara parsial inflasi berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah secara parsial *BI rate* berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah secara parsial kurs rupiah berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah secara parsial harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara inflasi, *BI rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *BI rate* terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kurs rupiah terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial harga minyak dunia terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Kontribusi penelitian ini adalah:

1. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam ilmu pengetahuan bagi para akademisi terutama yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, BI *rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

2. Aspek Praktis

Hasil analisis ini diharapkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi pelaku bisnis atau investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan kajian dari hasil penelitian terdahulu, teori-teori terkait permasalahan dan penjelasan pengaruh antar variabel yang akan dikaji dan juga berisi model konseptual dan kerangka hipotesis dalam penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi statistik variabel bebas dan terikat yang digunakan. Uraian berikutnya, pengujian asumsi klasik dan penjabaran hasil analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan representasi dari seluruh hasil penelitian. Saran direkomendasikan kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan tertentu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Harsono dan Worokinasih (2018)

Penelitian Harsono dan Worokinasih yang berjudul “*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*” menyatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang apabila inflasi meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu apabila suku bunga dan nilai tukar rupiah meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

##### 2. Pardede (2016)

Penelitian Noel Pardede dengan judul “*Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga (Central Bank Rate), dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Asean (Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013 – Desember 2015)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar

(kurs) berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Harga minyak mentah dunia dan nilai tukar (kurs) berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura, sedangkan di Thailand hanya nilai tukar (kurs) yang berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand.

### 3. Hanafiah, Sudjana dan Sulasmiyati (2015)

Penelitian Hanafiah, Sudjana dan Sulasmiyati yang berjudul “*Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham*” menyatakan bahwa Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Tingkat Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham. Namun, secara parsial Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar serta Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial Harga Minyak Dunia menunjukkan nilai yang signifikan. Dan yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel Harga Saham adalah variabel Tingkat Inflasi.

### 4. Maurina (2015)

Penelitian Maurina yang berjudul “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG*” menyatakan bahwa secara simultan tingkat inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial

variabel tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga *BI Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

#### **5. Gumilang, Hidayat dan Wi Endang NP (2014)**

Penelitian Gumilang, Hidayat dan Wi Endang NP yang berjudul “*Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*” menyatakan bahwa tingkat bunga, nilai kurs, harga emas dan harga minyak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini berarti bagi para investor yang akan menginvestasikan dananya pada pasar modal perlu untuk memperhatikan perubahan indikator makro ekonomi Indonesia serta harga emas dan harga minyak dunia, karena keadaan perekonomian dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan. Tingkat bunga, nilai kurs, dan harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan harga emas dunia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Tingkat bunga berpengaruh dominan terhadap indeks harga saham gabungan.

#### **6. Pasaribu (2010)**

Penelitian Pasaribu yang berjudul “*Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*” menyatakan bahwa Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi dan Suku

Bunga SBI secara simultan mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2009. Secara parsial, Harga Minyak Dunia berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2009.

Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini secara sistematis dapat disajikan pada tabel 2.1

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
1.	Harsono dan Worokina sih (2018)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar serta IHSG	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang apabila inflasi meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu apabila suku bunga dan nilai tukar rupiah meningkat

Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
					maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2.	Pardede (2016)	Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga ( <i>Central Bank Rate</i> ), dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Asean (Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013-2015 Desember)	Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga ( <i>Central Bank Rate</i> ), dan Nilai Tukar (Kurs) serta IHSG	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga ( <i>central bank rate</i> ), dan nilai tukar (kurs) berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Harga minyak mentah dunia dan nilai tukar (kurs) berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura, sedangkan di Thailand hanya nilai tukar (kurs) yang berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand.
3.	Hanafiah, Sudjana dan Sulasmiati (2015)	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham	Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Dollar, Tingkat Inflasi dan Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Tingkat Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham. Namun, secara parsial Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar serta Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap Harga Saham.

Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
					Sedangkan secara parsial Harga Minyak Dunia menunjukkan nilai. Dan yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel Harga Saham adalah variabel Tingkat Inflasi.
4.	Maurina (2015)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga BI Terhadap IHSG	Inflasi, Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga BI Rate dan IHSG	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara silmutan tingkat inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.
5.	Gumilang, Hidayat dan Wi Endang NP (2014)	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia serta IHSG	Analisis Regresi Linier Berganda	Tingkat bunga, nilai kurs, harga emas dan harga minyak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Tingkat bunga, nilai kurs, dan harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan harga emas dunia berpengaruh secara positif terhadap indeks harga saham gabungan. Tingkat bunga berpengaruh dominan terhadap indeks harga saham gabungan.

**Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
6.	Pasaribu (2010)	Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI dan IHSG	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga SBI secara simultan mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2009. Secara parsial, Harga Minyak Dunia berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2009.

Sumber: Data Diolah, Penulis (2019)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama melakukan analisis mengenai perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan perbedaannya yaitu mengenai data penelitian yang digunakan serta variabel yang digunakan untuk memprediksi perubahan IHSG.

## **B. Pasar Modal**

### **1. Pengertian Pasar Modal**

Secara umum pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan untuk jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Undang-undang Pasar Modal nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai "kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek" (Samsul, 2015:57).

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjanjikan dua fungsi, pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (Mawardi, 2009).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal juga salah satu alternatif bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari investor. Dan pada dasarnya pasar modal merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual dengan risiko untung atau rugi. Untuk

menarik pembeli dan penjual agar berpartisipasi maka pasar modal harus bersifat *likuid* dan efisien. Pasar modal dikatakan *likuid* jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli dengan cepat. Sedangkan pasar modal dikatakan efisien jika harga dan surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

## 2. Manfaat Keberadaan Pasar Modal

Sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan Undang-undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka panjang, pasar memiliki manfaat antara lain (Hadi, 2013:14):

- a. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- b. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
- c. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
- d. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
- e. Memberikan akses kontrol sosial.
- f. Menyediakan *leading indicator* bagi *trend* ekonomi negara.

## 3. Fungsi Pasar Modal

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Hadi (2013:16) dalam perspektif perekonomian secara agregat, peran dan fungsi Pasar Modal memiliki daya dukung perekonomian. Dalam sistem perekonomian Pasar Modal mempunyai dua fungsi yaitu

fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi, bahwa Pasar Modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower* dalam rangka pembiayaan investasi. Fungsi keuangan, maksudnya bahwa dengan cara menyediakan dana yang diperlukan oleh *borrower* dan para *lender* tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil.

Dilihat dari perspektif lain, Pasar modal juga memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam melakukan investasi, antara lain:

a. Perusahaan

Pasar modal memberikan kesempatan dan tempat untuk perusahaan memperoleh sumber dana yang memiliki risiko investasi (*cost of capital*) yang relatif rendah dibandingkan dengan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

b. Investor

Pasar modal memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh *return* yang cukup tinggi terutama pada instrumen yang memberikan likuiditas tinggi.

c. Perekonomian Nasional

Pasar modal dalam perekonomian nasional memiliki peran penting dalam meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang ditunjukkan dengan fungsi pasar modal sebagai sarana bertemunya penyedia dana dan yang membutuhkan dana, maka terjadi kemudahan penyediaan dana untuk sektor riil dalam peningkatan produktifitas, dan disisi investor akan memperoleh keuntungan dari dana yang dimiliki. Secara makro, fungsi pasar modal meliputi:

1) Penyebaran kepemilikan

Pasar modal memberikan peluang penyebaran kepemilikan kepada masyarakat luas. Dapat dilihat pada perusahaan yang telah *go public* yang sebagian kepemilikannya dapat dimiliki oleh siapa saja yang memegang sekuritas emiten yang *go public*.

2) Sebagai sarana aliran masuknya investasi asing

Pada perkembangan pasar modal yang semakin modern cakupan transaksi tidak hanya pada tingkat nasional namun dapat melebar hingga internasional. Hal tersebut berpotensi

adanya *capital in flow* atau aliran dana masuk lewat kepemilikan sekuritas yang diperdagangkan pasar modal akan mendorong investor asing masuk.

## C. Indeks Harga Saham

### 1. Pengertian Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham setiap saat terhadap tahun dasar. Indeks harga saham individual sering sekali dipakai sebagai ukuran investor untuk menentukan perkembangan suatu perusahaan yang terefleksi dari indeks harga sahamnya. Sedangkan indeks harga saham gabungan sering sekali dipakai sebagai indikator untuk mengukur situasi umum perdagangan efek (Lubis, 2006:157).

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Menurut Hadi (2013:185), fungsi indeks harga saham adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator trend pasar,
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan,
- c. Sebagai tolok ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio,
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif,
- e. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.
- f. Menunjukkan kualifikasi dan kinerja emiten.
- g. Menunjukkan kepercayaan investor dalam dan luar.
- h. Menggambarkan arah *capital flow* di suatu negara.
- i. Bergairahnya sumber pendanaan eksternal dengan *cost o capital* rendah.

### 2. Jenis Indeks Harga Saham

Penentuan indeks harga saham, bisa dibedakan menjadi dua, yaitu yang disebut dengan Indeks Harga Saham Individu dan Indeks Harga

Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Individu hanya menunjukkan perubahan dari suatu harga saham suatu perusahaan. Indeks ini tidak bisa untuk mengukur harga dari suatu saham perusahaan tertentu apakah mengalami perubahan, kenaikan, atau penurunan, hal ini dikarenakan akumulasi dari perubahan harga saham. Indeks individual saham merupakan suatu nilai yang mempunyai fungsi untuk mengukur kinerja suatu saham tertentu terhadap harga dasarnya. Sedangkan untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. Indeks harga ini melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa (Anoraga dan Pakarti, 2001:101).

#### **D. Indeks Harga Saham Gabungan**

##### **1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan**

Dalam Hadi (2013:188) indeks harga saham gabungan (*composite stock price index = CSPI*) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham pada suatu bursa efek, informasi pergerakan harga saham tersebut

disajikan dalam suatu periode tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Perubahan pergerakan harga saham biasanya disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan pada hari tersebut (Sunariyah, 2003:126).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek (Anoraga dan Pakarti, 2006:101). Indeks tersebut yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan ekonomi di pasar modal. IHSG bisa digunakan untuk menilai suatu kondisi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham akan mengalami kenaikan atau penurunan.

## 2. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

$$IHSG = \frac{\sum(\text{Regular Closing Price} \times \text{Number of Shares})}{\sum(\text{Base Price} \times \text{Number of Shares})} \times 100\%$$

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Keterangan:

<i>Regular Closing Price</i>	= Harga Saham Penutupan
<i>Number Of Shares</i>	= Jumlah saham yang beredar
<i>Base Price</i>	= Harga dasar saham (IPO)

$\sum(\text{Regular Closing Price} \times \text{Number of Shares})$  merupakan akumulasi harga saham pada saat penutupan dikalikan jumlah lembar saham yang dikeluarkan perusahaan.  $\sum(\text{Base Price} \times \text{Number of Shares})$  merupakan akumulasi harga dasar saham pada saat penawaran pertama (IPO) dikalikan dengan jumlah lembar saham yang dikeluarkan perusahaan.

## **E. Inflasi**

### **1. Pengertian Inflasi**

Menurut Halim (2012:86) inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinyu) dalam jangka panjang. Inflasi dapat disebabkan oleh mekanisme pasar yaitu, disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat atau adanya ketidاكلancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinyu.

Boediono (2006:97) mendefinisikan inflasi secara singkat yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga barang dapat diukur. Menurut Miskhin (2008:28) ukuran tingkat harga umum yang sering diberitakan dalam media adalah indeks harga konsumen atau IHK. Indeks biaya hidup atau disebut indeks biaya konsumen mengukur biaya untuk membeli sejumlah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk kepentingan hidup.

Menurut Boediono (2008:155) ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu :

- a. Kenaikan harga, yaitu apabila harga suatu komoditas menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya.
- b. Bersifat umum, yaitu kenaikan harga komoditas secara umum yang dikonsumsi masyarakat bukan merupakan kenaikan suatu komoditas yang tidak menyebabkan harga naik secara umum.
- c. Berlangsung terus menerus, kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat misalnya kenaikan harga pada saat lebaran atau tahun baru bukan merupakan inflasi. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi. Deflasi adalah suatu keadaan dimana jumlah barang yang beredar melebihi jumlah uang yang beredar sehingga harga barang-barang menjadi turun, dan nilai uang menjadi naik.

## 2. Penggolongan Inflasi

Halim (2012:87) menggolongkan inflasi menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga, inflasi tertutup (*Closed inflation*) jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu. Namun, apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum disebut sebagai inflasi terbuka (*Open Inflation*). Sedangkan apabila terjadi serangan inflasi yang hebat sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (Hiperinflasi).

Jenis inflasi menurut sifatnya dapat dibagi menjadi 4 kategori (Putong, 2013:422) yaitu :

- a. Inflasi merayap/rendah (*creeping Inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- b. Inflasi sedang/menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun.
- c. Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun.

- d. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang besarnya diatas 100% per tahun.

Inflasi yang didasarkan oleh sebab-sebab awal terjadinya inflasi terbagi atas *demand pull inflation* dan *cost inflation*. Atas dasar ini kita bedakan menjadi dua macam inflasi (Latumaerissa, 2013:23) yaitu:

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu kuat. Disebut dengan *demand inflation*.
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Disebut dengan *cost inflation*.

Untuk yang didasarkan pada asas dari inflasi yang dibedakan menjadi *domestic inflation* dan *imported inflation*, yang diuraikan (Latumaerissa, 2013:24) sebagai berikut:

- a. *Domestic inflation* adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri.
- b. *Imported inflation* adalah inflasi yang berasal dari luar negeri.

### 3. Teori Inflasi

Terdapat 3 teori utama yang menerangkan inflasi (Putong, 2013:423) yaitu:

- a. Teori Kuantitas (Persamaan Pertukaran dari Irving Fisher →  $MV = PQ$ ). Menurut persamaan ini sebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung akan mengarah pada inflasi ada 3 yaitu :
  - 1) Bila dimisalkan dalam perekonomian jumlah uang beredar (M) dan jumlah produksi relatif tetap, maka harga (P) akan naik bila sirkulasi uang atau kecepatan perpindahan uang dari satu tangan ke tangan lain begitu cepat maka harga-harga relatif akan naik.
  - 2) Bila dalam perekonomian V dan Jumlah produksi (Q) tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang dicetak-edarkan ke masyarakat.
  - 3) Bila dalam perekonomian jumlah M dan V tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh turunnya jumlah produksi secara nasional.

- b. Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia yaitu bila  $I > S$ . Kondisi ini menjadikan harga-harga akan mengalami peningkatan.
- c. Teori Strukturalis atau Teori Inflasi Jangka Panjang. Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibatnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan.

#### 4. Metode Perhitungan Inflasi

Menurut Putong (2013:418) angka Inflasi dihitung berdasarkan angka Indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat harga. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK atau *Consumer Price Index* = CPI). Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator. PDB deflator yaitu membandingkan GNP dan PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riil).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat inflasi adalah:

$$\text{Inf} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\% \text{ atau } \text{Inf} = \frac{\text{Df}_n - \text{Df}_{n-1}}{\text{Df}_{n-1}}$$

Sumber: Putong (2013)

Keterangan:

$Inf$  = tingkat Inflasi

$IHK_n$  = indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100)

$IHK_{n-1}$  = indeks harga konsumen tahun berikutnya

$Df_n$  = GNP atau PDB deflator tahun berikutnya

$Df_{n-1}$  = GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya)

## F. *BI Rate*

### 1. Pengertian *BI Rate*

Menurut Abimanyu (2004:35) menyatakan bahwa pengertian *BI rate* atau suku bunga sebagai berikut: “suku bunga adalah harga dari aset finansial secara umum, suku bunga dapat dibedakan ke dalam suku bunga nominal dan suku bunga riil”. Menurut M. Natsir (2014:104) menyatakan bahwa pengertian *BI Rate* sebagai berikut: “*BI rate* merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi”.

Bank Indonesia pengertian *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

## 2. Jenis-jenis *BI Rate*

Menurut Abimanyu (2004:35) menyatakan bahwa jenis-jenis *BI rate* atau suku bunga dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Suku bunga nominal  
Suku bunga nominal adalah kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan tingkat suku bunga nominal terdiri dari suku bunga nominal atas pinjaman dan suku bunga nominal atas tabungan.
- b. Suku bunga rill  
Suku bunga rill adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Kenyataannya pinjaman dan penabung cenderung lebih memperhatikan suku bunga rill dibandingkan dengan suku bunga nominal.

## 3. Fungsi *BI Rate*

Bank Indonesia menyatakan bahwa *BI rate* (suku bunga) diumumkan oleh dewan gubernur bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity*

*management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antara bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku PUAB diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi BI Rate

Menurut Djohanputro (2008:132) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga, adalah:

- a. Kebutuhan dana  
Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman.
- b. Persaingan  
Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
- c. Kebijakan pemerintah  
Untuk mematuhi kebijakan pemerintah, maka bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
- d. Tingkat laba yang diinginkan  
Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
- e. Jangka waktu  
Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan dengan kemungkinan risiko di masa mendatang.
- f. Kualitas jaminan  
Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- g. Reputasi perusahaan  
Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid

kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

h. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

i. Hubungan baik

Biasanya bank mengolongkan nasabah antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Pengelolaan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

j. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

## G. Nilai Tukar

### 1. Pengertian Nilai Tukar

Menurut Madura (2000:86) nilai tukar atau kurs mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga bisa berubah secara substansial. Nilai tukar atau kurs merupakan alat pembayaran yang digunakan dalam perdagangan internasional. Masing-masing negara memiliki mata uang yang berbeda dengan negara lainnya. Misalnya, Indonesia mata uangnya diberi nama Rupiah ada juga beberapa negara yang menggunakan nama mata uang "Dollar" untuk Dollar Amerika, Dollar Singapura, Dollar Australia, dan lain sebagainya.

## 2. Kurs Nominal dan Riil

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu (Mankiw, 2003:123):

- a. Kurs Nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dollar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang.
- b. Kurs Riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade*.

## 3. Sistem Penetapan Kurs Valuta Asing

Menurut Putong (2013:367) berdasarkan sejarah dan perkembangannya, sistem kurs yang pernah ada dan sedang dipraktikkan adalah:

- a. Sistem Kurs Tetap atau *Fixed Exchange Rate* (FIER)

Sistem kurs tetap baik yang disetarakan oleh lembaga keuangan internasional (IMF), maupun oleh masing-masing negara sesuai dengan kemampuan ekonominya (biasanya berdasarkan nilai dari *Hard Currency*) adalah sistem kurs yang mematok nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu (artinya tidak terpengaruh oleh konjungtur ekonomi). Berdasarkan perjanjian Bretton Woods ketentuan pokok dari FIER ( Hamdy, 1998:14 dalam Putong, 2013) adalah sebagai berikut:

  - 1) Sistem Moneter Internasional (SMI) didasarkan pada standar emas, bahwa setiap negara yang menjadi anggota IMF (*International Monetary Fund*) mata uangnya dapat ditukar dengan emas
  - 2) Sistem nilai tukar atau FIER antar negara anggota IMF harus tetap dan stabil
  - 3) Kurs nilai tukar hanya boleh berfluktuasi antara 1% - 2,5% di atas atau di bawah kurs yang berlaku resmi
  - 4) Setiap anggota IMF pada dasarnya dilarang melakukan devaluasi (penurunan nilai mata uangnya) ataupun revaluasi (

menaikan nilai mata uangnya) untuk memperbaiki posisi neraca pembayarannya (BOP – *Balance of Payment*)

5) Negara anggota IMF yang mengalami defisit BOP dapat meminta bantuan IMF dalam bentuk *Special Drawing Right* (SDR), yaitu uang kertas emas yang dikeluarkan oleh IMF sebagai mata uang cadangan dan likuiditas internasional selain Dollar AS.

b. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate* – FER)

Sistem Kurs Mengambang yaitu sistem kurs menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang (resmi). Sistem ini terbagi dua macam yaitu, *Clean Float* (mengambang murni) yaitu apabila penentuan nilai kurs tanpa adanya campur tangan pemerintah. Sedangkan bila pemerintah turut serta mempengaruhi nilai kurs disebut *Dirty Float* atau kurs *mengambang terkendali*. Campur tangan pemerintah biasanya secara langsung masuk ke pasar uang dengan kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan fiskalnya, ataupun yang bersifat tidak langsung seperti himbauan dan semacamnya.

c. Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate* – PER)

Yaitu nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain, atau sejumlah mata uang tertentu. Bila kedua sistem nilai kurs yang telah dijelaskan di atas adalah nilai kurs/tertinggi terakhir, maka sistem PER menggunakan nilai kurs tengah mata uang tertentu yang mensyaratkan lebih atau kurang dari kurs tengah sebesar 2,5%.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing

Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor, yang terpenting diantaranya adalah (Sukirno, 2010:402):

a. Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi dalam negeri maupun yang diimpor. Perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau ekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga

yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, karena harga impor yang relatif murah. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut. Semakin tinggi ekspor menunjukkan semakin meningkatnya permintaan demikian sebaliknya.

c. Kenaikan Harga Umum (*Inflation*)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Contohnya apabila nilai suatu valuta asing menurun Permintaan barang ekspor menurun sehingga penjualan makin lesu dan produsen banyak kehilangan *order*.

d. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri dan sebaliknya. Apabila lebih banyak modal yang mengalir ke suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya mata uang negara itu naik.

## H. Harga Minyak Dunia

Suatu kegiatan perekonomian pada suatu negara tidak lepas dari sumber energi. Seluruh kegiatan yang dilakukan baik kecil maupun besar pasti akan membutuhkan energi. Kebutuhan energi suatu negara berkaitan dengan jumlah penduduk dan perkembangan perekonomiannya terutama pada

perkembangan sektor industri. Kebutuhan sumber energi primer yang dibutuhkan untuk menjalankan seluruh kegiatan perindustrian dunia salah satunya adalah minyak mentah. Bergantungnya penggunaan salah satu sumber energi minyak mentah pada seluruh perindustrian dunia menyebabkan harga minyak dunia sangat penting dalam suatu perdagangan, mengingat cadangan minyak dunia tidak merata, hanya dimiliki oleh beberapa negara yang menghasilkan cadangan minyak dunia berlebih seperti Saudi Arabia, Irak, Iran dan beberapa negara lain (Pasaribu,2010).

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia. Acuan jenis harga minyak mentah yang umum digunakan adalah *West Texas Intermediate* (WTI) atau *light-sweet*. Minyak mentah yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Hal ini dikarenakan minyak mentah tersebut memiliki kadar belerang yang rendah dan sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, sehingga harga minyak ini dijadikan patokan atau ukuran bagi perdagangan minyak di dunia. Sehingga harga minyak ini dipakai sebagai standar harga minyak dunia. Selain itu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur massa minyak adalah bbl atau sering juga disebut *barrel*. Ukuran tersebut digunakan dalam perdagangan minyak di Amerika (Hanafiah, 2013). Harga minyak dunia merupakan harga minyak mentah dunia yang ditentukan oleh pasar dunia dimana minyak dunia diperdagangkan. Harga minyak dunia biasanya dihitung dalam US\$ per *barrel*.

## I. Pengaruh Antar Variabel

### 1. Pengaruh antara inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia

Tingkat inflasi menjadi salah satu faktor penting bagi investor dalam menanamkan modalnya. Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah dalam negeri untuk mengatur laju peningkatan inflasi yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghindari dampak dari inflasi yang tinggi tersebut terhadap harga-harga secara umum sehingga mempengaruhi perekonomian suatu negara. Apabila target inflasi tidak sesuai perencanaan dan tidak dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah maka menjadi sinyal bagi investor untuk melepaskan sahamnya. Hasil penelitian Harsono (2018) menunjukkan inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Meningkatnya inflasi dapat memicu akan terjadinya penurunan kinerja perusahaan sehingga memiliki dampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### 2. Pengaruh antara BI rate terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi peningkatan inflasi yang tinggi salah satunya adalah melalui suku bunga (*central bank rate*). Suku bunga akan meningkat apabila terdapat indikasi bahwa inflasi yang ada tidak terkendali dan menimbulkan dampak buruk terhadap perekonomian suatu negara. Peningkatan suku bunga akan menimbulkan fenomena pelepasan saham oleh investor dan memindahkan dananya untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau deposito (Khalwaty, 2000:143). Hasil

penelitian Maurina (2015) menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Investor akan memantau pergerakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral. Apabila tingkat suku bunga tersebut terindikasi akan naik maka, investor akan melepaskan sahamnya dan mengalihkan dananya dalam bentuk tabungan atau deposito. Fenomena tersebut berdampak pada penurunan indeks harga saham gabungan akibat pengalihan dana investasi oleh investor.

### **3. Pengaruh antara kurs rupiah terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia**

Nilai tukar (kurs) akan mengalami perubahan seiring dengan faktor penawaran dan permintaan. Selain hal tersebut nilai tukar (kurs) dapat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian. Mata uang suatu negara yang terdepresiasi cukup tinggi dapat mengindikasikan bahwa negara tersebut sedang mengalami pelemahan perekonomian. Fenomena tersebut khususnya ditujukan bagi negara-negara yang memiliki neraca perdagangan defisit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsono (2018) diperoleh hasil bahwa Nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Investor akan melepaskan saham di pasar modal akibat depresiasi mata uang. Hal ini dilakukan investor untuk menghindari risiko yang ditimbulkan dari melemahnya mata uang dalam negeri. Indeks harga saham gabungan juga akan mengalami penurunan akibat depresiasi mata uang dalam negeri.

#### **4. Pengaruh antara harga minyak dunia terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.**

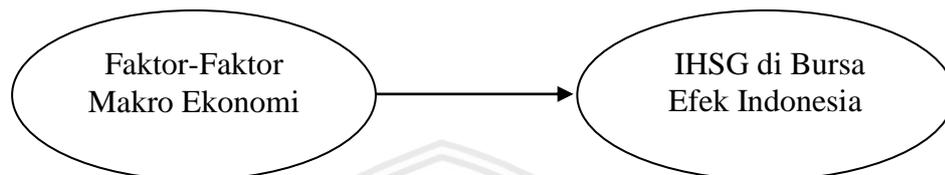
IHSG Kebutuhan minyak mentah yang semakin meningkat seiring dengan munculnya negara-negara industri baru secara langsung akan mempengaruhi harga minyak mentah dunia. Hal tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Bagi negara penghasil minyak (pengekspor), kenaikan harga minyak menggambarkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak.

Harga minyak mentah dunia adalah salah satu faktor penggerak perekonomian dunia karena minyak mentah merupakan komoditas pertambangan yang masih digunakan sebagai bahan bakar aktivitas ekonomi di dunia. Peningkatan harga minyak mentah dunia akan mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan berpeluang untuk meningkatkan laba perusahaan akibat dari kenaikan harga minyak mentah dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2016) harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Peningkatan harga minyak mentah dunia mengindikasikan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi.

**J. Model Konsep dan Hipotesis**

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

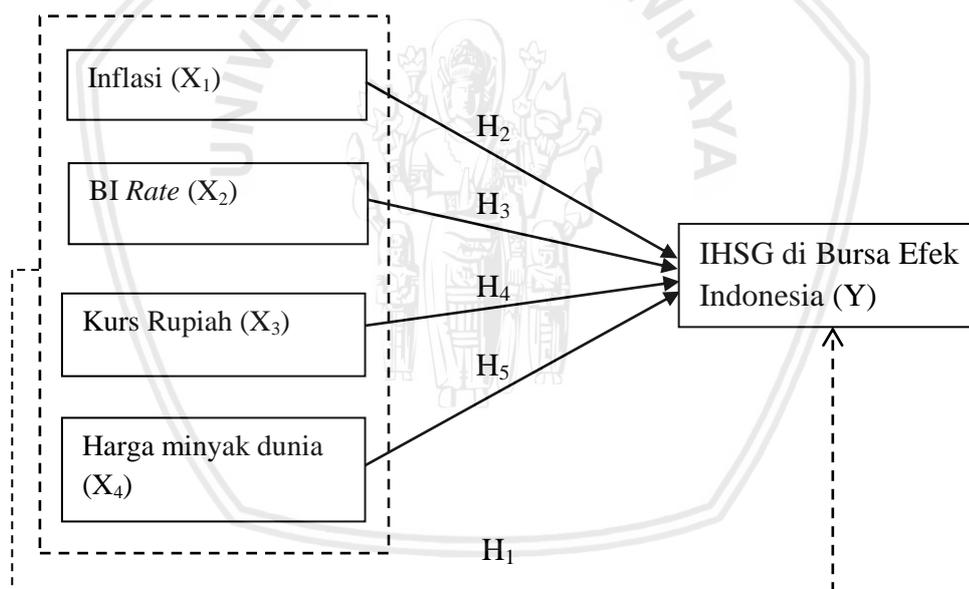
**1. Model Konsep**



**Gambar: 2.1 Model Konsep**

Sumber: Data Diolah, Penulis (2019)

**2. Model Hipotesis**



Keterangan:

- - - - - = Pengaruh Simultan
- = Pengaruh Parsial

**Gambar 2.2 Model Hipotesis**

Sumber: Data Diolah, Penulis (2019)



Hipotesis penelitian:

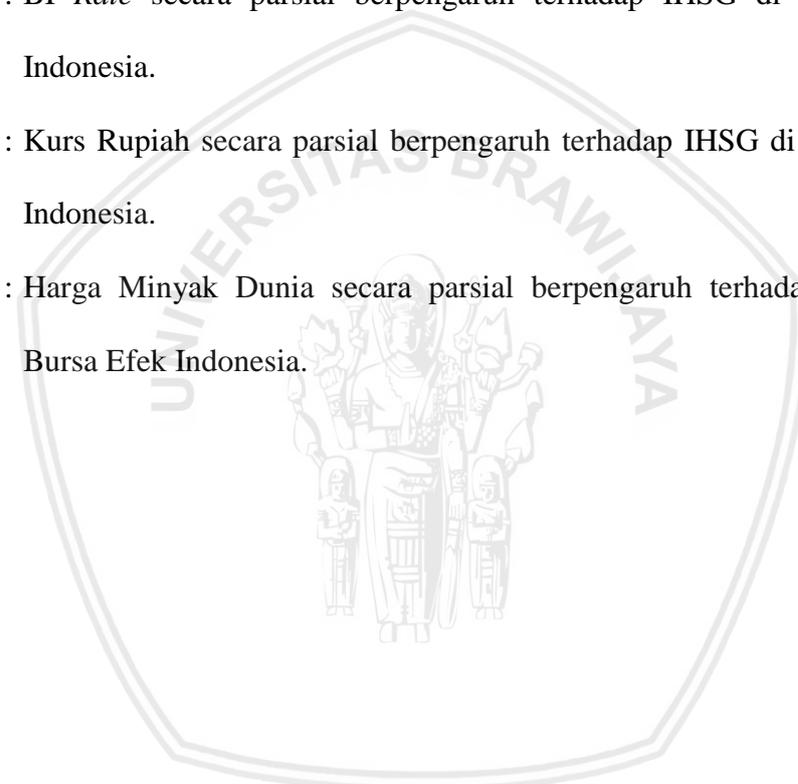
H<sub>1</sub> : Inflasi, BI *Rate*, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>2</sub> : Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>3</sub> : BI *Rate* secara parsial berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>4</sub> : Kurs Rupiah secara parsial berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>5</sub> : Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penjelasan atau *explanatory research*, penulis akan menjelaskan bagaimana pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Singarimbun dan Effendi, Ed. (2006:4) menjelaskan *explanatory research* yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa yang dirumuskan atau sering kali disebut sebagai penelitian penjelas. Penelitian ini memiliki tingkat yang tinggi karena tidak hanya mempunyai nilai mandiri maupun membandingkan tetapi juga berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan juga mengontrol suatu gejala dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas (X) yaitu Inflasi, BI *rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia serta satu variabel terikat (Y) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan pengambilan data untuk keperluan penelitian. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lembaga yang mengatur perdagangan efek di Indonesia.

## C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas yang digunakan yaitu terdiri dari Inflasi ( $X_1$ ), BI Rate ( $X_2$ ), Kurs Rupiah ( $X_3$ ), dan Harga Minyak Dunia ( $X_4$ ).

#### b. Variabel Terikat

Variabel terikat yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan ( $Y_1$ ).

### 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menunjukkan gambaran dari variabel-variabel yang digunakan untuk mendukung analisis yang akan dilakukan, secara lengkap variabel penelitian dapat diuraikan pada tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi Operasional	Tolak Ukur	Satuan
Inflasi ( $X_1$ )	Suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinyu) dalam jangka panjang.	Satuan ukur yang digunakan adalah perubahan angka inflasi bulanan pada periode Januari 2013 sampai Desember 2017. Data tingkat inflasi bulanan	Rasio

Lanjutan Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Tolak Ukur	Satuan
		diperoleh dari www.bps.go.id	
BI Rate ( $X_2$ )	Nilai suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang bersangkutan dengan kebijakan moneter.	Satuan ukur yang digunakan adalah besarnya tingkat bunga bulanan pada periode Januari 2013 sampai Desember 2017. Data BI Rate diperoleh dari www.bi.go.id	Rasio
Kurs Rupiah ( $X_3$ )	Nilai tukar atau kurs mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga bisa berubah secara substansial. Nilai tukar atau kurs merupakan alat pembayaran yang digunakan dalam perdagangan internasional.	Satuan ukur yang digunakan adalah besarnya nilai tengah Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS pada akhir periode tertentu selama Januari 2013 sampai Desember 2017. Data Kurs Rupiah diperoleh dari www.bi.go.id	Rupiah
Harga Minyak Dunia ( $X_4$ )	Merupakan harga minyak mentah dunia yang ditentukan oleh pasar dunia dimana minyak dunia diperdagangkan. Harga minyak dunia biasanya dihitung dalam US\$ per <i>barrel</i> .	Satuan ukur yang digunakan adalah harga spot minyak dunia yang dijadikan acuan yaitu WTI ( <i>West Texas Intermediate</i> ) pada periode Januari 2013 sampai Desember 2017. Data yang minyak dunia diperoleh dari www.investasi.com.	Dollar USD
Harga Saham Gabungan (Y)	Merupakan suatu nilai yang untuk mengukur kinerja saham yang tercatat	Satuan ukur yang digunakan adalah besarnya Indeks Harga Saham	Poin

**Lanjutan Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi Operasional	Tolak Ukur	Satuan
	disuatu bursa efek.	Gabungan data bulanan selama periode Januari 2013 sampai Desember 2017. Data IHSG diperoleh dari www.idx.co.id	

Sumber: Data Diolah, Penulis (2019)

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series* dari inflasi, *BI Rate*, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia serta Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2013-2017. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan selama lima tahun, mulai Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 sehingga diperoleh sebanyak 60 populasi (5 Tahun  $\times$  12 Bulan).

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:81). Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pengambilan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi yang digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015:85). Berdasarkan teknik sampel tersebut, sampel penelitian ini diambil dari data *time series* inflasi, *BI Rate*, Kurs Rupiah,

Harga Minyak Dunia serta Indeks Harga Saham Gabungan mulai tahun 2013 hingga tahun 2017, sehingga jumlah data yang digunakan sebagai sampel sebanyak 60. Pemilihan sampel sebanyak 60 berdasarkan teori menurut Wijaya (2013:31) yang menyatakan “Pengujian hubungan seperti korelasi dan regresi membutuhkan paling sedikit sekitar 50 sampel dan akan meningkat seiring peningkatan jumlah variabel independen”. Memformulasikan jumlah sampel untuk analisis regresi paling sedikit 50 sampel (Harris, 1985) dalam (Wijaya, 2013:31).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik metode dokumentasi dan menggunakan data sekunder. Sumber sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, biasanya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015:137). Data yang diperlukan yaitu mengenai Inflasi, BI *rate*, kurs rupiah, harga minyak dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

#### **F. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam bentuk dokumen, yaitu catatan, arsip, laporan penelitian dan lain-lain. Data sekunder diperoleh dengan cara mengakses website resmi [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com) dan [www.investing.com](http://www.investing.com).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data IHSG diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com). Data yang digunakan adalah data bulanan mulai Januari 2013 sampai Desember 2017.
2. Data Inflasi diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh website resmi Badan Pusat Statistika yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Data yang digunakan adalah data bulanan mulai Januari 2013 sampai Desember 2017.
3. Data *BI Rate* diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh website resmi Bank Indonesia yaitu [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Data yang digunakan adalah data bulanan mulai Januari 2013 sampai Desember 2017.
4. Data Kurs Rupiah diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh website resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Data yang digunakan adalah data bulanan mulai Januari 2013 sampai Desember 2017.
5. Data Harga Minyak Dunia diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh website resmi [www.investing.com](http://www.investing.com). Data yang digunakan adalah data bulanan mulai Januari 2013 sampai Desember 2017.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda maka dilakukan proses transformasi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk model regresi

dengan lebih dari satu variabel penjelas. Disebut berganda karena banyaknya faktor (dalam hal ini, variabel) yang mempengaruhi variabel tak bebas (Sugiyono, 2012).

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan data-data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:147). Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan mengenai nilai minimum dan maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi. Rata-rata (mean) menunjukkan nilai rata-rata kisaran data tersebut dan standar deviasi menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap data-data tersebut. Nilai standar deviasi yang semakin kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data akan semakin dekat tersebar dengan nilai rata-ratanya dan sebaliknya. Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu Inflasi, *BI Rate*, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia dan IHSG.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memberikan jaminan bahwa persamaan regresi tidak memiliki kesalahan yang mengakibatkan persamaan yang terbentuk menjadi bias maka digunakan uji asumsi klasik, yaitu:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian terhadap normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan membandingkan *Asymptotic Significance* dengan  $\alpha=5\%$ . Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymptotic Significance*-nya  $>0,05$  (Santoso, 2005:212).

### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2005:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2005:206) adalah:

- 1) Mempunyai nilai VIF kurang dari 10.
- 2) Mempunyai angka *tolerance* lebih dari 0,10.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2005:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2005:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### d. Uji Autokorelasi

Menurut Widayat dan Amirullah (2005:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan

pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai *Durbin Watson* yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2005:219) adalah:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

### 3. Analisis Statistik Inferensial

#### a. Analisis Linier Berganda

Untuk mencari pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model analisa regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Di mana:

Y = Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia

$x_1$  = inflasi

$x_2$  = BI rate

$x_3$  = kurs rupiah

$x_4$  = harga minyak dunia

#### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. *Adjusted R*

*Square* (koefisien yang disesuaikan) digunakan apabila jumlah variabel independen (X) lebih dari satu.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

- 1) Nilai  $R^2$  harus berkisar 0 - 1.
- 2) Apabila  $R^2 = 0$ , maka tidak ada hubungan sama sekali antar variabel independen dengan variabel dependen.
- 3) Apabila  $R^2 = 1$ , maka terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen yang menjelaskan variabel dependen.

#### 4. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2015:64). Dalam penelitian ini digunakan uji sebagai berikut:

##### a. Uji F (simultan)

Uji F (*F-test*) / (Uji Secara Simultan)

Analisis bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent* yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

$R^2$  = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas  
n = banyaknya sampel

Penolakannya hipotesa atas dasar signifikansi pada taraf nyata 5% (taraf kepercayaan 95%) dengan kriteria:

- 1) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### b. Uji t (*parsial*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial atau per variabel.

$$t_{hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan:

b = koefisien regresi

Sb = standart deviasi dari variabel bebas

Kriteria uji t dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

- 2) Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian ini Perusahaan BEI berperan dalam memberikan data yang akan dikelola. Bursa Efek Indonesia atau disingkat BEI merupakan bursa saham di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrument derivatif, reksadana, saham hingga obligasi yang berbasis Syariah. BEI juga menyediakan data perdagangan *real time* dalam data-*feed* format untuk vendor data atau perusahaan. BEI memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik. BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator yang menyebabkan pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai 6 (enam) jenis indeks ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral yang dijadikan indikator.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada Desember 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan

pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I yang pada tahun 1914-1918 Bursa Efek di Batavia ditutup dan dibuka kembali pada 1921 beserta Bursa Efek di Semarang dan Surabaya serta kevakuman karena perang II pada tahun 1942-1952, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada 10 Desember 1977 dengan nama Bursa Efek Jakarta. Bursa Efek diresmikan oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) yang kemudian berubah nama menjadi Badan Pengawas Pasar Modal pada 13 Juli 1992 yang kemudian dijadikan HUT BEJ. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT.Semen Cibinong sebagai emiten pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Sekitar tahun 1977-1987 Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrument perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Tahun 1987 ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk

melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

Tahun 1988-1990 paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. Pada 2 Juni 1988 dibuka Bursa Paralel Indonesia (BPI) yang mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer. Sekitar Desember 1988 pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi pada 16 Juni 1989 dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya.

Pada 22 Mei 1995 sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Demi menjaga perdagangan bursa efek pada 10 November 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang- Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1995. Pada tahun 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia dan tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Hingga saat ini Indonesia memiliki Bursa Efek Indonesia yang merupakan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ)

pada tahun 2007. Pada 2 Maret 2009 diadakannya peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT. Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG (Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## 2. Bank Indonesia

Perbankan Indonesia telah memiliki rangkaian sejarah yang cukup panjang. Sejak masa pemerintahan kolonial, telah banyak berdiri bank-bank asing baik dari negara Belanda maupun negara asing lainnya serta beberapa bank lokal. Bahkan pada masa pergerakan nasional juga muncul beberapa bank yang bernuansa semangat nasional. Memasuki masa kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia mulai mendirikan bank-bank pemerintah seperti Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Industri Negara (BIN), dan Bank Tabungan Pos. Selain bank-bank pemerintah, pada masa itu juga telah beroperasi beberapa bank swasta nasional, bank-bank asing (termasuk DJB), lumbung desa, bank desa, dan yayasan kredit. Seluruh bank tersebut, baik bank pemerintah maupun swasta, terus berkembang hingga masa-masa selanjutnya. Berdirinya Bank Indonesia pada 1 Juli 1953 telah membuka fase baru dalam tata perbankan Indonesia, khususnya dalam hal pengawasan bank. Sebelum berdirinya BI pada tahun 1953, belum ada lembaga yang melakukan fungsi pengawasan bank. Hingga kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1/1955, ditetapkan Bank Indonesia atas nama Dewan Moneter melaksanakan pengawasan terhadap semua bank umum dan bank tabungan yang beroperasi di Indonesia.

Bank Indonesia (BI) adalah bank sentral Republik Indonesia. Bank ini memiliki nama lain De Javasche Bank yang dipergunakan pada masa Hindia Belanda. Sebagai bank sentral, BI mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. (Bank Indonesia, 2016) Untuk mencapai tujuan tersebut BI didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Ketiga bidang tugas ini adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia.

Ketiganya perlu diintegrasikan agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien. Setelah tugas mengatur dan mengawasi perbankan dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan, tugas BI dalam mengatur dan mengawasi perbankan tetap berlaku, namun difokuskan pada aspek makro prudensial sistem perbankan secara makro. Bank Indonesia juga menjadi satu-satunya lembaga yang memiliki hak untuk mengedarkan uang di Indonesia. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya BI dipimpin oleh Dewan Gubernur. Sejak 2013, Agus Martowardojo menjabat sebagai Gubernur BI menggantikan Darmin Nasution (Bank Indonesia, 2016).

## B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis dimana data-data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas. Statistik deskriptif yang disajikan meliputi gambaran mengenai nilai minimum dan maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan kisaran nilai data dan standar deviasi menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap data-data tersebut. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menjelaskan bahwa nilai data akan semakin dekat tersebar dengan nilai rata-ratanya dan begitu pula sebaliknya.

Terdapat lima variabel yang dianalisis, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat, lalu tingkat inflasi, *BI Rate*, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel bebas. Hasil statistik deskriptif memperlihatkan statistik deskriptif dan sampel penelitian dimana periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu periode pengamatan runtun waktu (*time series*) selama periode tahun 2013 hingga tahun 2017.

Analisis statistik deskriptif data penelitian dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut:

## 1. Inflasi

Boediono (2006:97) mendefinisikan inflasi secara singkat yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Tingkat Inflasi dinyatakan dalam satuan persen (%). Berikut tabel pengamatan hasil perhitungan deskriptif tingkat inflasi dari periode tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam tabel 4.1:

**Tabel 4.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2017 (dalam Persen)**

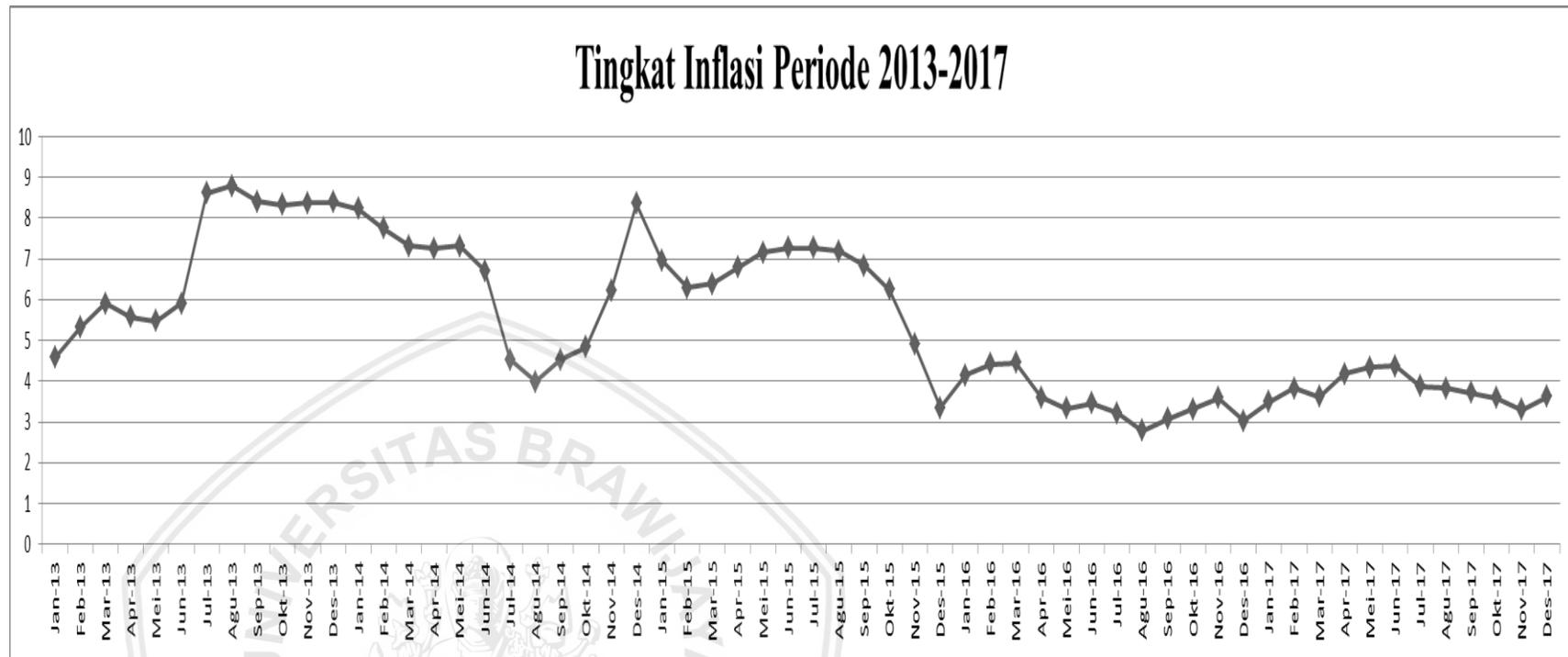
Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	4,57	8,22	6,96	4,14	3,49
Februari	5,31	7,75	6,29	4,42	3,83
Maret	5,9	7,32	6,38	4,45	3,61
April	5,57	7,25	6,79	3,6	4,17
Mei	5,47	7,32	7,15	3,33	4,33
Juni	5,9	6,7	7,26	3,45	4,37
Juli	8,61	4,53	7,26	3,21	3,88
Agustus	8,79	3,99	7,18	2,79	3,82
September	8,4	4,53	6,83	3,07	3,72
Oktober	8,32	4,83	6,25	3,31	3,58
November	8,37	6,23	4,89	3,58	3,3
Desember	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
Nilai Minimum	4,57	3,99	3,35	2,79	3,3
Nilai Maksimum	8,79	8,36	7,26	4,45	4,37
Mean	6,97	6,42	6,38	3,53	3,81
Standar Deviasi	1,62	1,56	1,16	0,54	0,33
Nilai Minimum	2,79				

**Lanjutan Tabel 4.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2017  
(dalam Persen)**

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Maksimum	8,79				
Mean	5,42				
Standar Deviasi	0,59				

Sumber: www.bi.go.id, Data Diolah (2019)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam periode dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Nilai minimum inflasi sebesar 4,57% terjadi di bulan Januari tahun 2013, pada tahun 2014 terjadi di bulan Agustus sebesar 3,99%, pada tahun 2015 terjadi di bulan Desember sebesar 3,35%, pada tahun 2016 terjadi di bulan Agustus sebesar 2,79%, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan November sebesar 3,3%. Nilai maksimum Inflasi pada tahun 2013 terjadi di bulan Agustus sebesar 8,79%, pada tahun 2014 terjadi di bulan Desember sebesar 8,36%, pada tahun 2015 terjadi di bulan Juni dan Juli sebesar 7,26%, pada tahun 2016 terjadi di bulan Maret sebesar 4,25%, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Juni sebesar 4,37%. Nilai rata-rata (mean) selama periode penelitian dari bulan Januari 2013 sampai Desember 2017 yaitu sebesar 5,42% dengan standar deviasi inflasi sebesar 0,59%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel inflasi mempunyai persebaran data yang baik.



**Gambar 4.1 Grafik Tingkat Inflasi Periode 2013-2017**

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), Data Diolah (2019)

Grafik pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa inflasi di negara Indonesia selama periode tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada tahun 2013, rata-rata (mean) inflasi sebesar 6,97%, kemudian di tahun berikutnya pada tahun 2014 rata-rata (mean) inflasi turun menjadi sebesar 6,42%. Pada tahun 2015 rata-rata (mean) inflasi sebesar 6,38% dan pada tahun 2016 rata-rata (mean) inflasi mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi 3,53%, kemudian rata-rata (mean) inflasi kembali naik sebesar 3,81% pada tahun 2017. Nilai minimum inflasi selama periode tahun 2013 hingga 2017 terjadi di bulan Agustus 2016 sebesar 2,79%. Inflasi maksimum selama periode tahun 2013 sampai tahun 2017 terjadi di bulan Agustus 2013 sebesar 8,79%. Inflasi yang terjadi selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 di Indonesia menunjukkan inflasi yang termasuk dalam kategori inflasi merayap atau rendah, karena inflasi berada dibawah 10%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tingginya nilai inflasi dalam suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam waktu yang panjang (kontinu) disebabkan karena tidak seimbangny arus uang dan barang.

## 2. *BI Rate*

Menurut Bank Indonesia pengertian *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku

Bunga Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto atau bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah.

Data BI *rate* yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam bentuk presentase. Data yang digunakan adalah data *time series* dari periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Data BI *Rate* dimulai dari bulan Januari 2013 sampai bulan Desember 2017. Berikut tabel pengamatan hasil perhitungan deskriptif tingkat BI *Rate* dari periode tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam tabel 4.2:

**Tabel 4.2 Tingkat BI *Rate* di Indonesia Tahun 2013-2017 (dalam Persen)**

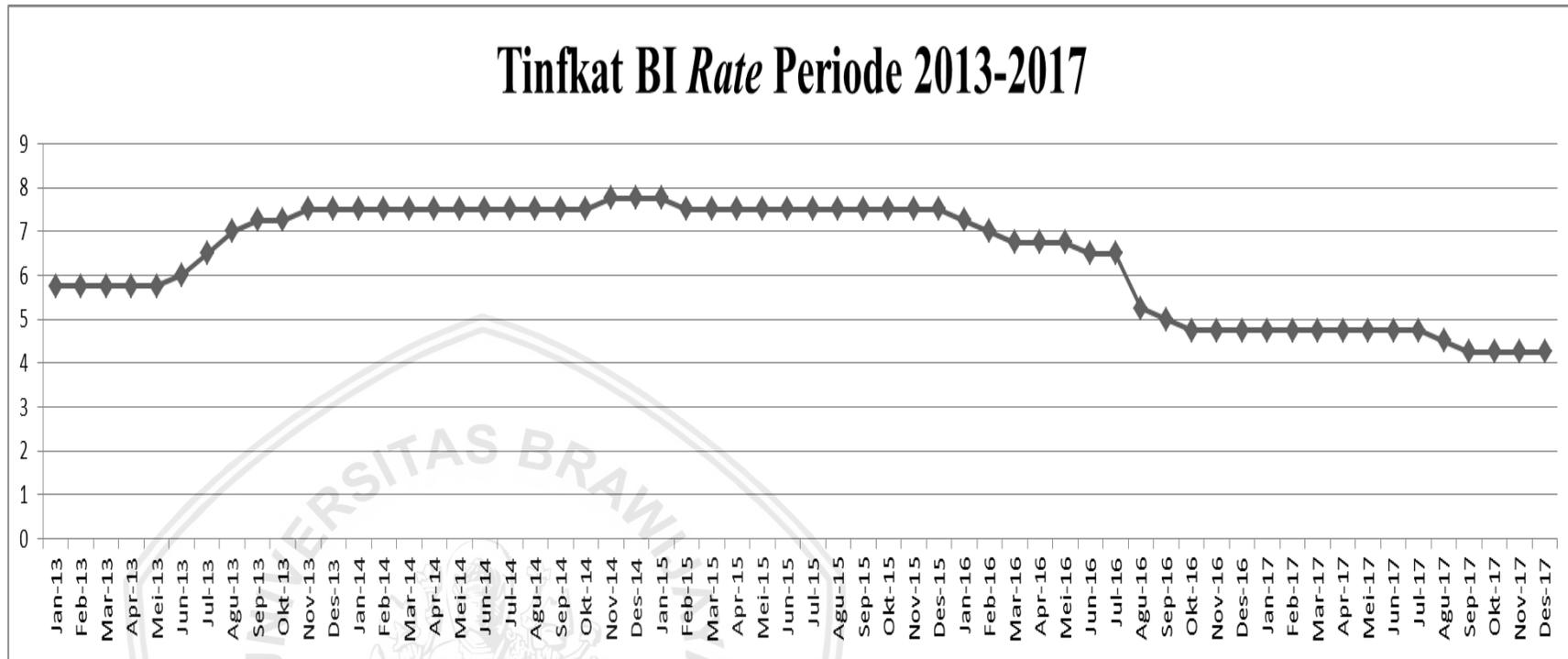
Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	5,75	7,5	7,75	7,25	4,75
Februari	5,75	7,5	7,5	7	4,75
Maret	5,75	7,5	7,5	6,75	4,75
April	5,75	7,5	7,5	6,75	4,75
Mei	5,75	7,5	7,5	6,75	4,75
Juni	6	7,5	7,5	6,5	4,75
Juli	6,5	7,5	7,5	6,5	4,75
Agustus	7	7,5	7,5	5,25	4,5
September	7,25	7,5	7,5	5	4,25
Oktober	7,25	7,5	7,5	4,75	4,25
November	7,5	7,75	7,5	4,75	4,25
Desember	7,5	7,75	7,5	4,75	4,25
Nilai Minimum	5,75	7,5	7,5	4,75	4,25
Nilai Maksimum	7,5	7,75	7,75	7,25	4,75
Mean	6,48	7,54	7,52	6	4,56
Standar Deviasi	0,76	0,1	0,07	1	0,24
Nilai Minimum	4,25				

**Lanjutan Tabel 4.2 Tingkat BI Rate di Indonesia Tahun 2013-2017 (dalam Persen)**

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Maksimum	7,75				
Mean	6,48				
Standar Deviasi	0,42				

Sumber: www.bps.go.id, Data Diolah (2019)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa BI Rate di Indonesia mengalami fluktuasi dalam periode dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Nilai minimum BI Rate pada tahun 2013 terjadi di bulan Januari sampai Mei sebesar 5,75%, pada tahun 2014 terjadi di bulan Januari sampai Oktober sebesar 7,5%, pada tahun 2015 terjadi di bulan Februari sampai Desember sebesar 7,5%, pada tahun 2016 terjadi di bulan Oktober sampai Desember sebesar 4,75% dan pada tahun 2017 terjadi di bulan September sampai Desember sebesar 4,25%. Nilai maksimum BI Rate pada tahun 2013 terjadi di bulan November dan Desember sebesar 7,5%, pada tahun 2014 terjadi di bulan November dan Desember sebesar 7,75%, pada tahun 2015 terjadi di bulan Januari sebesar 7,75%, pada tahun 2016 terjadi di bulan Januari sebesar 7,25% dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Januari sampai Juli sebesar 4,75%. Nilai rata-rata (mean) selama periode bulan Januari 2013 sampai bulan Desember tahun 2017 yaitu sebesar 6,48% dengan standar deviasi BI Rate yaitu sebesar 0,42%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel BI Rate mempunyai persebaran data yang baik.



**Gambar 4.2 Grafik Tingkat BI Rate Periode 2013-2017**

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), Data Diolah (2019)

Grafik pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa tingkat *BI Rate* di negara Indonesia selama periode tahun 2013-2017 cukup mengalami fluktuasi di setiap bulannya. Pada tahun 2013 rata-rata (mean) *BI Rate* sebesar 6,48% kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 7,54%. Pada tahun 2015 rata-rata (mean) *BI Rate* sebesar 7,52% kemudian menurun pada tahun 2016 sebesar 6% dan kembali mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,56%. Nilai minimum *BI Rate* dalam periode tahun 2013 sampai tahun 2017 terjadi di bulan September hingga Desember sebesar 8,79% dan nilai maksimum *BI Rate* terjadi di bulan November 2014 sampai Januari 2015 sebesar 7,75%.

Hasil tersebut menunjukkan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito.

### 3. Kurs Rupiah

Menurut pengertian umum kurs valuta asing perbandingan nilai atau harga antara mata uang asing yang dinyatakan atau ditukarkan dengan nilai mata uang dalam negeri. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno,

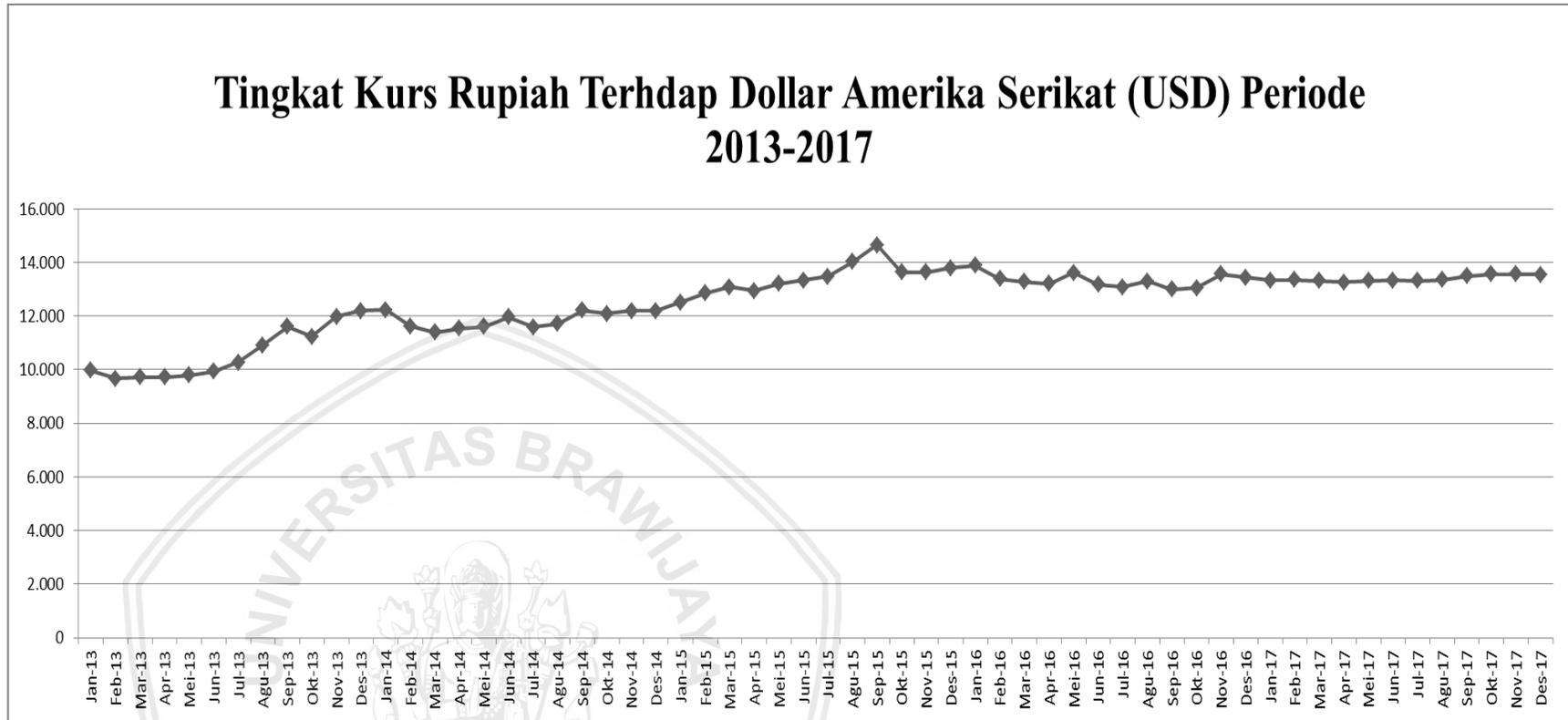
2010:397). Data kurs rupiah yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Berikut tabel pengamatan hasil perhitungan deskriptif tingkat Kurs Rupiah dari periode tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam tabel 4.3:

**Tabel 4.3 Tingkat Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amrerika Serikat (USD) di Indonesia Tahun 2013-2017 (dalam Rupiah)**

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	9.968	12.226	12.515	13.889	13.343
Februari	9.667	11.634	12.863	13.395	13.347
Maret	9.719	11.404	13.084	13.276	13.321
April	9.722	11.532	12.937	13.204	13.271
Mei	9.802	11.611	13.211	13.615	13.321
Juni	9.929	11.969	13.332	13.180	13.326
Juli	10.278	11.591	13.481	13.094	13.323
Agustus	10.924	11.717	14.027	13.300	13.351
September	11.613	12.212	14.657	12.998	13.492
Oktober	11.234	12.082	13.639	13.051	13.572
November	11.977	12.196	13.639	13.563	13.572
Desember	12.189	12.196	13.795	13.436	13.548
Nilai Minimum	9.667	11.404	12.515	12.998	13.271
Nilai Maksimum	12.189	12.226	14.657	13.889	13.572
Mean	10.585	11.864	13.432	13.333	13.399
Standar Deviasi	951,5154	311,3045	577,151	260,9892	112,2128
Nilai Minimum	9.667				
Nilai Maksimum	14.657				
Mean	12.523				
Standar Deviasi	330,3314835				

Sumber : : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), Data Diolah (2019)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap mata uang asing Dollar Amerika Serikat (USD) mengalami fluktuasi dalam periode dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Nilai minimum kurs rupiah pada tahun 2013 terjadi di bulan Februari sebesar Rp 9.667, pada tahun 2014 terjadi di bulan Maret sebesar Rp 11.404, pada tahun 2015 terjadi di bulan Januari sebesar Rp 12.515, pada tahun 2016 terjadi di bulan September sebesar Rp 12.998 dan pada tahun 2017 terjadi di bulan April sebesar Rp 13.271. Nilai maksimum kurs rupiah terhadap Dollar US pada tahun 2013 terjadi di bulan Desember sebesar Rp 12.189, pada tahun 2014 terjadi di bulan Januari sebesar Rp 12.226, pada tahun 2015 terjadi di bulan September sebesar Rp 14.657, pada tahun 2016 terjadi di bulan Januari sebesar Rp 13.889 dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Oktober sampai November sebesar Rp 13.572. Nilai rata-rata (mean) selama periode bulan Januari 2013 sampai bulan Desember tahun 2017 yaitu sebesar Rp 12.523 dengan standar deviasi yaitu sebesar 330,3314835. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel kurs rupiah mempunyai persebaran data yang baik.



**Gambar 4.2 Grafik Tingkat Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) Periode 2013-2017**

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), Data Diolah (2019)

Grafik pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) selama periode tahun 2013-2017 cukup mengalami fluktuasi di setiap bulannya. Pada tahun 2013 rata-rata (mean) kurs rupiah sebesar Rp 10.585 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar Rp 11.864. Pada tahun 2015 rata-rata (mean) kurs rupiah sebesar Rp 13.432 kemudian menurun pada tahun 2016 sebesar Rp 13.333 dan pada tahun 2017 rata-rata (mean) kurs rupiah adalah sebesar Rp 13.399. Nilai minimum selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terjadi pada bulan Februari 2013 sebesar Rp 9.667 dan nilai maksimum kurs rupiah terjadi di bulan September 2015 sebesar Rp 14.657. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara identik dengan makin kuatnya ekonomi negara tersebut, dan sebaliknya dan perdagangan internasional banyak didominasi dengan transaksi menggunakan USD sehingga sebagai tolak ukur atas nilai tukar mata uang. Hasil menunjukkan nilai kurs rupiah terhadap Dollar US yang cenderung naik dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa rupiah sedang melemah. Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US dapat dipengaruhi oleh menurunnya ekspor.

#### **4. Harga Minyak Dunia**

Dalam suatu kegiatan perekonomian suatu negara tidak lepas dari sumber energi. Untuk memenuhi kebutuhan energi salah satunya dengan menggunakan bahan bakar, bahan bakar yang sering digunakan untuk mendukung suatu kegiatan ekonomi adalah minyak mentah terutama pada

sektor perindustrian. Dengan bergantungnya penggunaan sumber energi minyak mentah pada seluruh perindustrian dunia menyebabkan harga minyak dunia sangat penting dalam perdagangan.

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia. Acuan jenis harga minyak mentah yang umum digunakan adalah *West Texas Intermediate (WTI)* atau *light-sweet*. Harga minyak dunia dihitung dalam Dollar US per *barrel*. Data harga minyak dunia yang digunakan dimulai dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2017. Berikut tabel pengamatan hasil perhitungan deskriptif tingkat harga minyak dunia selama periode tahun 2013 sampai 2017 dalam tabel 4.4:

**Tabel 4.4 Tingkat Harga Minyak Dunia Tahun 2013-2017 (dalam Dollar US per barrel)**

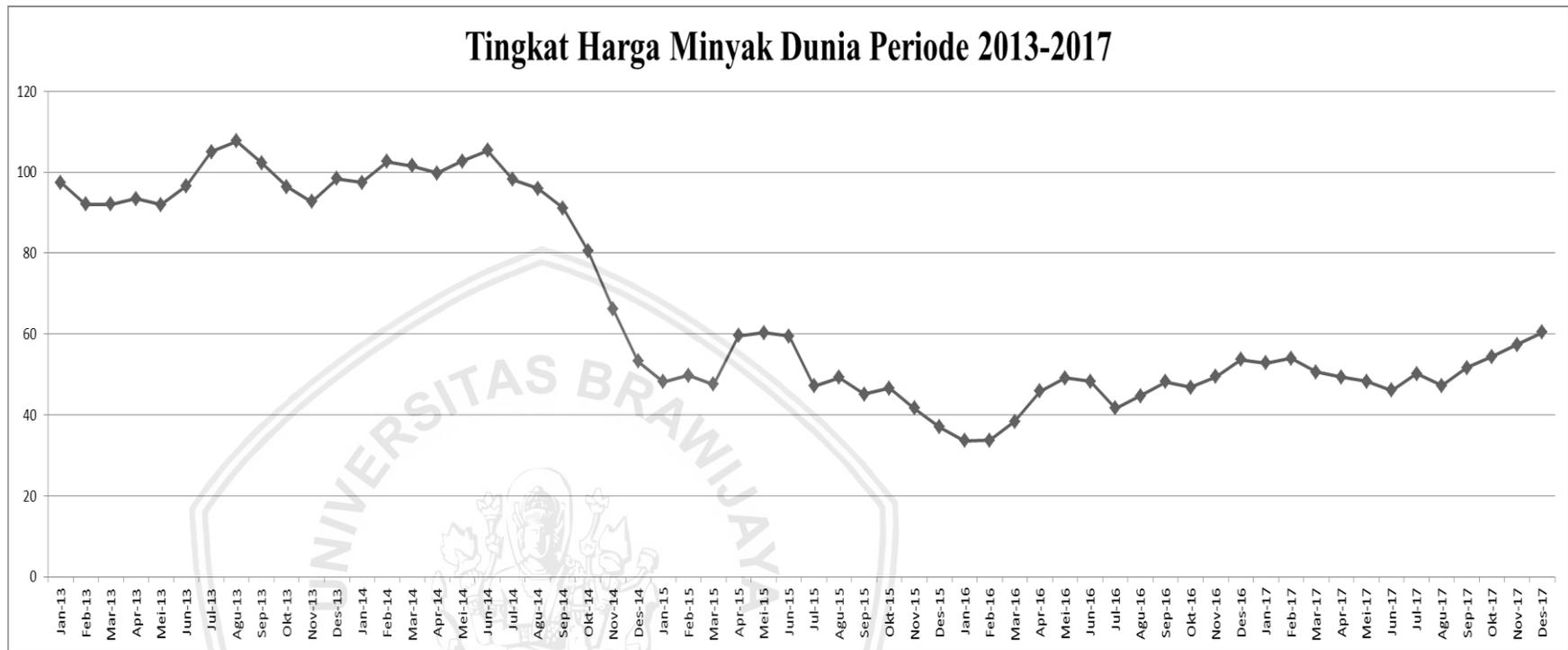
Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	97,49	97,49	48,24	33,62	52,81
Februari	92,05	102,59	49,76	33,75	54,01
Maret	92,05	101,58	47,6	38,34	50,6
April	93,46	99,74	59,63	45,92	49,33
Mei	91,97	102,71	60,3	49,1	48,32
Juni	96,56	105,37	59,47	48,33	46,04
Juli	105,03	98,17	47,12	41,6	50,17
Agustus	107,65	95,96	49,2	44,7	47,23
September	102,33	91,16	45,09	48,24	51,67
Oktober	96,38	80,54	46,59	46,86	54,38
November	92,72	66,15	41,65	49,44	57,4
Desember	98,42	53,27	37,04	53,72	60,42
Nilai Minimum	91,97	53,27	37,04	33,62	46,04
Nilai Maksimum	107,65	105,37	60,3	53,72	60,42
Mean	97,18	91,23	49,31	44,47	51,87
Standar Deviasi	5,34	16,33	7,22	6,38	4,21
Nilai Minimum	33,62				

**Lanjutan Tabel 4.4 Tingkat Harga Minyak Dunia Tahun 2013-2017  
(dalam Dollar US per barrel)**

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Maksimum	107,65				
Mean	66,81				
Standar Deviasi	4,85				

Sumber: www.investing.com, Data Diolah (2019)

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa harga minyak dunia mengalami fluktuasi dalam periode dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Nilai minimum harga minyak dunia pada tahun 2013 terjadi di bulan Mei sebesar 91,97 Dollar US per *barrel*, pada tahun 2014 terjadi di bulan Desember sebesar 53,27 Dollar US per *barrel*, pada tahun 2015 terjadi di bulan Desember sebesar 37,04 Dollar US per *barrel*, pada tahun 2016 terjadi di bulan Januari sebesar 33,62 Dollar US per *barrel* dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Juni sebesar 46,04 Dollar US per *barrel*. Nilai maksimum pada tahun 2013 terjadi di bulan Agustus sebesar 107,65 Dollar US per *barrel*, pada tahun 2014 terjadi di bulan Juni sebesar 105,37 Dollar US per *barrel*, pada tahun 2015 terjadi di bulan Mei sebesar 60,30 Dollar US per *barrel*, pada tahun 2016 terjadi di bulan Desember sebesar 53,72 Dollar US per *barrel* dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Desember sebesar 60,42 Dollar US per *barrel*. Nilai rata-rata (mean) selama periode bulan Januari 2013 sampai bulan Desember tahun 2017 yaitu sebesar 66,81 Dollar US per *barrel* dengan standar deviasi yaitu sebesar 4,85. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa nilai data variabel kurs rupiah mempunyai persebaran data yang baik.



**Gambar 4.4 Grafik Tingkat Harga Minyak Dunia periode 2013-2017**

Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com), Data Diolah (2019)

Berdasarkan grafik pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa harga minyak dunia selama periode tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi pada setiap bulannya. Pada tahun 2013 rata-rata (mean) harga minyak dunia sebesar 97,18 Dollar US per *barrel*, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 91,23 Dollar US per *barrel*. Pada tahun 2015 rata-rata (mean) harga minyak dunia kembali mengalami penurunan sebesar 49,31 Dollar US per *barrel*, kemudian terus menurun pada tahun 2016 sebesar 44,47 Dollar US per *barrel* dan pada tahun 2017 rata-rata (mean) harga minyak dunia kembali naik sebesar 51,87 Dollar US per *barrel*. Nilai minimum selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terjadi pada bulan Januari 2016 sebesar 33,62 Dollar US per *barrel* dan nilai maksimum harga minyak dunia terjadi di bulan Agustus 2013 sebesar 107,65 Dollar US per *barrel*. Harga minyak dan volatilitasnya terhadap perekonomian menunjukkan bahwa ekonomi memiliki ketergantungan terhadap minyak bumi.

##### **5. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menunjukkan secara keseluruhan kondisi pasar modal Indonesia dan mempresentasikan pergerakan harga saham Indonesia. Pergerakan harga saham biasanya disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupannya atau *closing price* pada hari tersebut.

Data IHSG yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dalam bentuk poin. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Berikut tabel pengamatan hasil perhitungan deskriptif tingkat Indeks Harga Saham (IHSG) selama periode tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam tabel 4.5:

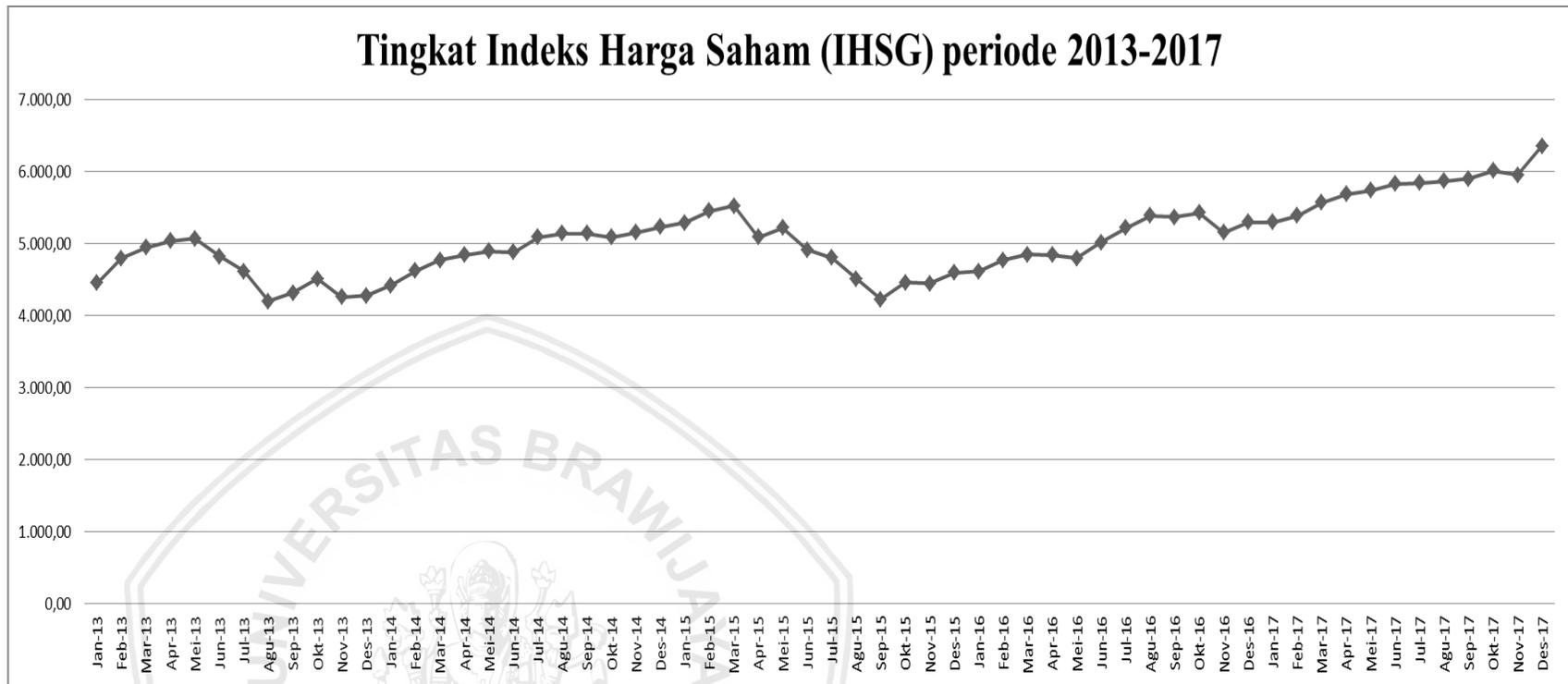
**Tabel 4.5 Tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2013-2017 (dalam Poin)**

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	4.453,70	4.418,76	5.289,40	4.615,16	5.294,10
Februari	4.795,79	4.620,22	5.450,29	4.770,96	5.386,69
Maret	4.940,99	4.768,28	5.518,68	4.845,37	5.568,11
April	5.034,07	4.840,15	5.086,43	4.838,58	5.685,30
Mei	5.068,63	4.893,91	5.216,38	4.796,87	5.738,15
Juni	4.818,90	4.878,58	4.910,66	5.016,65	5.829,71
Juli	4.610,38	5.088,80	4.802,53	5.215,99	5.840,94
Agustus	4.195,09	5.136,86	4.509,61	5.386,08	5.864,06
September	4.316,18	5.137,58	4.223,91	5.364,80	5.900,85
Oktober	4.510,63	5.089,55	4.455,18	5.422,54	6.005,78
November	4.256,44	5.149,89	4.446,46	5.148,91	5.952,14
Desember	4.274,18	5.226,95	4.593,01	5.296,71	6.355,65
Nilai Minimum	4.195,09	4.418,76	4.223,91	4.615,16	5.294,10
Nilai Maksimum	5.068,63	5.226,95	5.518,68	5.422,54	6.355,65
Mean	4.606,25	4.937,46	4.875,21	5.059,89	5.785,12
Standar Deviasi	317,42	246,41	435,01	280,68	283,79
Nilai Minimum	4195,09				
Nilai Maksimum	6355,65				
Mean	5052,79				
Standar Deviasi	72,87				

Sumber: finance.yahoo.com, Data Diolah (2019)

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dalam periode dari

tahun 2013 sampai tahun 2017. Nilai minimum IHSG pada tahun 2013 terjadi di bulan Agustus sebesar 4.195,09 poin, pada tahun 2014 terjadi di bulan Januari sebesar 4.418,76 poin, pada tahun 2015 terjadi di bulan September sebesar 4.223,91 poin, pada tahun 2016 terjadi di bulan Januari sebesar 4.615,16 poin dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Januari sebesar 5.294,10 poin. Nilai maksimum IHSG pada tahun 2013 terjadi di bulan Mei sebesar 5.068,63 poin, pada tahun 2014 terjadi di bulan Desember sebesar 5.226,95 poin, pada tahun 2015 terjadi di bulan Maret sebesar 5.518,68 poin, pada tahun 2016 terjadi di bulan Oktober sebesar 5.422,54 poin dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Desember sebesar 6.355,65 poin. Nilai rata-rata (mean) selama periode bulan Januari 2013 sampai bulan Desember 2017 yaitu sebesar 5052,79 poin dengan standar deviasi yaitu sebesar 72,87. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel kurs rupiah mempunyai persebaran data yang baik.



**Gambar 4.5** Grafik Tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2013-2017

Sumber: finance.yahoo.com, Data Diolah (2019)

Grafik pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa IHSG di negara Indonesia selama periode tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada tahun 2013, rata-rata (mean) IHSG sebesar 4.606,25 poin kemudian di tahun berikutnya pada tahun 2014 rata-rata (mean) IHSG naik sebesar 4.937,46 poin. Pada tahun 2015 rata-rata (mean) IHSG sebesar 4.875,21 poin dan pada tahun 2016 rata-rata (mean) IHSG mengalami kenaikan kembali menjadi 5.059,89 poin, kemudian rata-rata (mean) IHSG terus mengalami peningkatan sebesar 5.785,12 poin pada tahun 2017. Nilai minimum IHSG selama periode tahun 2013 hingga 2017 terjadi di bulan Agustus 2013 sebesar 4195,09 poin. Nilai maksimum IHSG selama periode tahun 2013 sampai tahun 2017 terjadi di bulan Desember 2017 sebesar 6355,65 poin.

### C. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik atau belum, maka selanjutnya akan dilakukan evaluasi ekonometrika. Evaluasi ekonometrika terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode uji sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan *test distribution normal* dimana kriteria yang digunakan yaitu: jika  $\text{Sig} > 5\%$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02876278
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.531
Asymp. Sig. (2-tailed)		.940

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran 2, Data Diolah (2019)

Hasil uji normalitas data diperoleh nilai sig. sebesar 0,940 berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2005:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF kurang dari 10.
- b. Mempunyai angka *tolerance* lebih dari 0,10.

Berikut ini akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows*, secara lengkap hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7:

**Tabel 4.7 Hasil Pengujian Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Inflasi	.654	1.529
BI Rate	.303	3.302
Kurs Rupiah	.244	4.103
Harga Minyak Dunia	.736	1.359

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Lampiran 3, Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* lebih dari angka 0,10. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel inflasi ( $X_1$ ) yaitu sebesar 1,529 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari angka 10 sedangkan nilai *tolerance* sebesar 0,654 yang berarti lebih dari 0,10. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel inflasi ( $X_1$ ) tidak terjadi multikolinearitas. Variabel BI Rate ( $X_2$ ) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 3,302 yang berarti kurang dari angka 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,303 yang berarti lebih dari 0,10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel BI Rate tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel Kurs Rupiah ( $X_3$ )

menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 4,103 yang berarti kurang dari angka 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,244 yang berarti lebih dari 0,10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel Kurs Rupiah tidak terjadi multikolinearitas.

Pada variabel Harga Minyak Dunia ( $X_4$ ) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,359 yang berarti kurang dari angka 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,736 yang berarti lebih dari 0,10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel IHSG tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

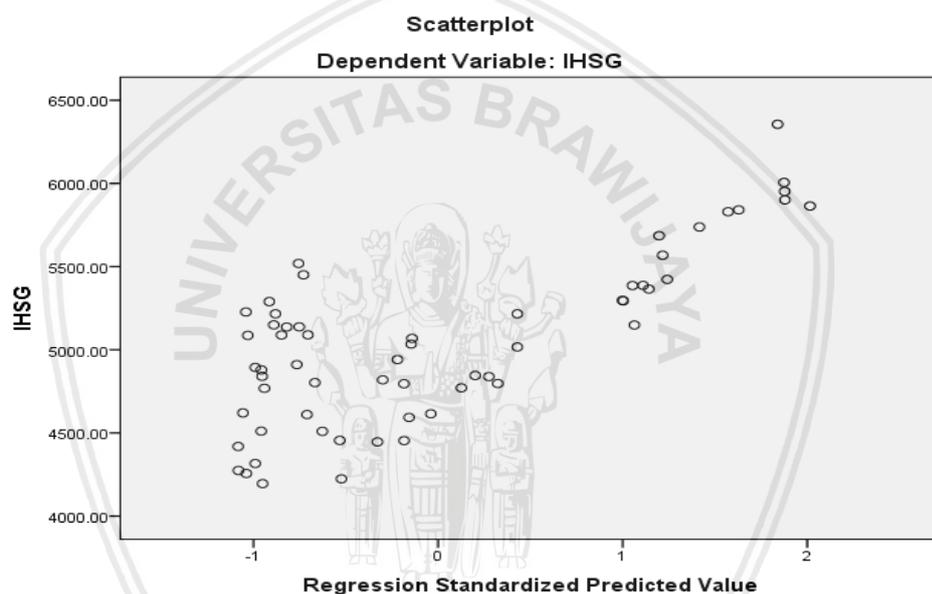
### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2005:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2005:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat disajikan pada gambar 4.6.



**Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Lampiran 4, Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu variabel inflasi, BI rate, kurs rupiah dan harga minyak dunia mempunyai varian yang sama. Dengan demikian

membuktikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan tepat.

#### 4. Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Widayat dan Amirullah (2005:108) jika terjadi autokorelasi maka konsekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai *Durbin Watson* yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2005:219) adalah:

- A. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- B. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- C. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

Hasil pengujian autokorelasi dapat disajikan pada tabel 4.8:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.743 <sup>a</sup>	.552	.519	.02979	.255

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi, Kurs Rupiah

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Lampiran 5, Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0,255 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

## D. Analisis Statistik Inferensial

### 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data mengenai pengaruh inflasi, *BI rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data dari hasil penelitian tersebut maka secara lengkap hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	4.858	.617		7.869	.000		
	Inflasi	-.006	.015	-.045	-.405	.687	.654	1.529
	BI Rate	-.214	.077	-.452	-2.757	.008	.303	3.302
	Kurs Rupiah	-.226	.167	-.247	-1.353	.182	.244	4.103
	Harga Minyak Dunia	-.030	.029	-.110	-1.045	.301	.736	1.359

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Lampiran 6, Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,858 - 0,006X_1 - 0,214X_2 - 0,226X_3 - 0,030X_4$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

$Y$  = Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah IHSG yang nilainya diprediksi oleh inflasi, *BI rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia.

$a$  = 4,858 merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari IHSG, jika variabel bebas yang terdiri dari variabel inflasi, *BI rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia mempunyai nilai sama dengan nol.

$b_1$  = -0,006 merupakan besarnya kontribusi variabel inflasi yang mempengaruhi IHSG. Koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar -,006 dengan tanda negatif. Jika variabel inflasi berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka IHSG akan turun sebesar 0,006.

$b_2$  = -0,214 merupakan besarnya kontribusi variabel *BI Rate* yang mempengaruhi IHSG. Koefisien regresi ( $b_2$ ) sebesar 0,214 dengan tanda negatif. Jika variabel *BI Rate* berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka IHSG akan turun sebesar 0,214.

$b_3$  = -0,226 merupakan besarnya kontribusi variabel Kurs Rupiah yang mempengaruhi IHSG. Koefisien regresi ( $b_3$ ) sebesar 0,226 dengan tanda negatif. Jika variabel kurs Rupiah berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka IHSG akan turun sebesar 0,226.

$b_4 = -0,030$  merupakan besarnya kontribusi variabel harga minyak dunia yang mempengaruhi IHSG. Koefisien regresi ( $b_4$ ) sebesar 0.030 dengan tanda negatif. Jika variabel harga minyak dunia berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka IHSG akan turun sebesar 0,030.

$e$  = merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel IHSG tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

## 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan model untuk mengukur seberapa besar kemampuan dalam menerangkan variabel dependen mempengaruhi variabel independen. Semakin besar koefisien determinasi ( $R^2$ ), maka semakin besar mendekati (nilai 1) kemampuan variabel dependen mempengaruhi variabel independen. Apabila nilai  $R^2$  yang mendekati 0 berarti kemampuan dependen terbatas dalam mempengaruhi variabel independen.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,552 yang sudah mendekati 1. Dengan demikian berarti bahwa perubahan IHSG di Bursa Efek Indonesia, dapat dijelaskan sekitar 55,2% oleh variabel inflasi, BI *rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia. Sedangkan sisanya sekitar 44,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Koefisien korelasi berganda  $R$  (*multiple correlation*) menggambarkan kuatnya hubungan antara variabel inflasi, *BI rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia terhadap IHSG secara bersama-sama adalah sebesar 0,743. Hal ini berarti hubungan antara keseluruhan variabel independen dengan variabel dependen sangatlah erat karena nilai  $R$  tersebut mendekati 1.

## E. Hasil Uji Hipotesis

### 1. Hasil Analisis Uji F

Untuk menguji keberartian model variabel *independent* mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* di formulasi model penelitian atau tidak berpengaruh maka digunakan uji F (*F-test*) yaitu dengan cara membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Kriteria pengujiannya adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sedangkan apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil uji F dapat disajikan pada tabel 4.10:

**Tabel 4.10 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.060	4	.015	16.913	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.049	55	.001		
	Total	.109	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi, Kurs Rupiah

Sumber: Lampiran 7, Data Diolah (2019)

Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan  $Df_1 = 4$  dan  $Df_2 = 55$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,340. Sedangkan  $F_{hitungnya}$  diperoleh

sebesar 16,913 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel inflasi, BI rate, kurs rupiah dan harga minyak dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

### 3. Hasil Analisis Uji t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel inflasi, BI rate, kurs rupiah dan harga minyak dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG maka digunakan uji t (*t - test*) dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,7056. Pada tabel 4.11 di bawah akan disajikan hasil perbandingan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ .

**Tabel 4.11 Perbandingan Antara Nilai  $t_{hitung}$  Dengan  $t_{tabel}$**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig.
X <sub>1</sub>	-0,405	1,7056	0,687
X <sub>2</sub>	-2,757	1,7056	0,008
X <sub>3</sub>	-1,353	1,7056	0,182
X <sub>4</sub>	-1,045	1,7056	0,301

Sumber: Lampiran 8, Data Diolah (2019)

Secara statistik analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Variabel Inflasi

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t$ , maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi ( $X_1$ ) terhadap IHSG (Y).
- 2) Bila  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi ( $X_1$ ) terhadap IHSG (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel inflasi ( $X_1$ ) sebesar -0,405 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel inflasi ( $X_1$ ) terhadap IHSG, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

b. Variabel *BI Rate*

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t$ , maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *BI Rate* ( $X_2$ ) terhadap IHSG (Y).
- 2) Bila  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *BI Rate* ( $X_2$ ) terhadap IHSG (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *BI Rate* ( $X_2$ ) sebesar -2,757 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *BI Rate* ( $X_2$ ) ada pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

c. Variabel Kurs Rupiah

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t$ , maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel Kurs Rupiah ( $X_3$ ) terhadap IHSG (Y).
- 2) Bila  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Kurs Rupiah ( $X_3$ ) terhadap IHSG (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Kurs Rupiah ( $X_4$ ) sebesar -1,353 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,7056,

sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel Kurs Rupiah ( $X_3$ ) terhadap IHSG, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

d. Variabel Harga Minyak Dunia

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t$ , maka ada pengaruh yang signifikan antara harga minyak dunia dengan ( $X_4$ ) terhadap IHSG (Y).
- 2) Bila  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel harga minyak dunia dengan ( $X_4$ ) terhadap IHSG (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel IHSG ( $X_4$ ) sebesar -1,045 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel harga minyak dunia ( $X_4$ ) terhadap IHSG, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

## F. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh secara simultan inflasi, BI rate, kurs rupiah dan harga minyak dunia terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil uji F dapat diperoleh nilai F hitung sebesar 16,913 sedangkan nilai F tabel sebesar 3,340 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa inflasi, BI rate, kurs rupiah dan harga minyak dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Adanya pengaruh signifikan menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan

inflasi, *BI rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia maka IHSG akan mengalami peningkatan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah cerminan kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah, 2003).

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) bisa datang dari fluktuasi nilai tukar mata uang di suatu negara terhadap negara lain, tingkat inflasi, dan *BI rate* di negara tersebut, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, politik dan keamanan suatu negara, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) adalah dari bursa saham yang memiliki pengaruh kuat terhadap bursa saham negara lainnya adalah bursa saham yang tergolong dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Inggris dan lain sebagainya, dan juga dapat disebabkan oleh harga minyak dunia, harga emas dunia, kondisi ekonomi

dan keamanan luar negeri dan lain sebagainya. Selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan (Yanuar, 2013). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harsono dan Worokinasih (2018) yang diperoleh hasil bahwa inflasi, BI *rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Pengaruh Secara Parsial Inflasi Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa inflasi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,405$  sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar  $1,7056$ , sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel inflasi terhadap IHSG, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa perubahan IHSG yang terjadi tidak dipengaruhi oleh perubahan inflasi, dengan demikian semakin tinggi presentase inflasi maka IHSG tidak mengalami peningkatan.

Apabila permintaan saham menurun akan berdampak pada menurunnya harga saham dan melemahkan IHSG. Tingkat inflasi jangka panjang yang meningkat, maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jual saham yang tinggi. Kenaikan inflasi akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Kenaikan tingkat inflasi dapat meningkatkan beban perusahaan yang lebih lanjut dapat menurunkan harga saham. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi tingkat inflasi, maka para investor cenderung mengalihkan investasinya dari saham ke instrumen pasar uang misalnya seperti tabungan dan deposito. Dengan demikian inflasi akan berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsono dan Worokinasih (2018) menunjukkan inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Meningkatnya inflasi dapat memicu akan terjadinya penurunan kinerja perusahaan sehingga memiliki dampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **3. Pengaruh Secara Parsial BI Rate Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar -2,757 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *BI Rate* ( $X_2$ ) terhadap IHSG, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Adanya pengaruh signifikan negatif tersebut dapat diartikan bahwa dengan semakin meningkatnya *BI Rate* maka IHSG akan mengalami penurunan.

Suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap IHSG, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat suku bunga untuk membuat keputusan investasi. Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh

negatif terhadap IHSG. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia. Kecenderungan investor untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia akan berdampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan di bursa. Hal ini didukung dengan adanya teori Tandelilin (2010:103) yaitu sebagai berikut: Perubahan suku bunga akan memengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. *Ceteris paribus* diartikan jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Jika suku bunga naik, maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga naik. Kondisi seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu banyak investor yang menjual saham, maka harga saham akan turun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maurina (2015) menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Investor akan memantau pergerakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral. Apabila tingkat suku bunga tersebut terindikasi akan naik maka, investor akan melepaskan sahamnya dan mengalihkan dananya dalam bentuk tabungan atau deposito. Fenomena tersebut berdampak pada penurunan indeks harga saham sektor pertambangan akibat pengalihan dana investasi oleh investor.

#### **4. Pengaruh Secara Parsial Kurs Rupiah Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia**

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Kurs Rupiah yaitu sebesar -1,353 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel Kurs Rupiah terhadap IHSG, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Artinya perubahan yang terjadi pada Kurs Rupiah tidak memberikan dampak atau pengaruh terhadap perubahan IHSG.

Nilai kurs rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat kurs rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Harianto dan Sudomo (2001:15) menjelaskan bahwa keadaan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku untuk produksi. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku produksi dengan menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hasil analisis tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tingkat laba yang rendah akan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah menyebabkan investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor. Dividen

merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam pembelian saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasaribu (2010) diperoleh hasil bahwa Nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

#### **5. Pengaruh Secara Parsial Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia**

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel IHSG yaitu sebesar -1.045 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel harga minyak dunia terhadap IHSG, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Tidak adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa selama ini perubahan yang terjadi pada harga minyak dunia tidak memberikan pengaruh perubahan pada IHSG.

Kebutuhan minyak mentah yang semakin meningkat seiring dengan munculnya negara-negara industri baru secara langsung akan mempengaruhi harga minyak dunia. Hal tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Bagi negara penghasil minyak (pengekspor), kenaikan harga minyak menggambarkan adanya pemindahan

kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Hal ini akan berdampak pada penerimaan dan kesejahteraan masyarakatnya. Hasil penelitian ini menolak penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pardede (2016) harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Peningkatan harga minyak dunia mengindikasikan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh inflasi, BI *rate*, kurs rupiah dan harga minyak dunia terhadap Indeks Saham Gabungan (IHSG) yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis Uji F dapat diketahui bahwa secara simultan variabel Inflasi, BI *Rate*, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Berdasarkan hasil Uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Berdasarkan hasil Uji t menunjukkan bahwa secara parsial BI *Rate* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Berdasarkan hasil Uji t menunjukkan bahwa secara parsial kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Berdasarkan hasil Uji t menunjukkan bahwa secara parsial harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan maka diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi investor maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan diantara sebagai berikut:

1. Bagi Investor yang akan melakukan investasi saham pada Bursa Efek Indonesia sebaiknya memperhatikan kondisi dan perubahan makroekonomi yaitu tingkat Inflasi, *BI Rate*, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Informasi mengenai kondisi dan perubahan dari faktor-faktor tersebut mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga investor dapat mengambil keputusan berinvestasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi IHSG tidak hanya makroekonomi misalnya pajak, indeks bursa negara yang lebih mempunyai pengaruh besar pada perekonomian global seperti Cina, Amerika dan Jepang.

**DAFTAR PUSTAKA**

## BUKU

- Abimanyu, Yoopi. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Anoraga, P dan Pakarti, P. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. 3rd ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary Suta.2000. *Menuju Pasar Modal Modern*, Jakarta: Yayasan SAD Satria Bhakti.
- Boediono, 2006, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Pengantar Ilmu Ekonomi No.4, Yogyakarta : BPFE.
- Boediono. 2008. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djohanputro, Bramantyo. 2008. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta:PPM.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal*. Yogyakarta: BPFE.
- Halim, Abdul. 2012. *Analisis Investasi (Edisi ke-2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harianto, Farid dan Siswanto Sudomo. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Penerbit BEI.
- Latumaerissa, Julius R, 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lubis,Ade Fatma. 2006. *Pasar Modal*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Madura, Jeff. 2000. *International Corporate Finance (Keuangan Perusahaan Internasional)*. Jakarta:Salemba Empat.
- Mankiw N,Gregory, dkk, 2001, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.

- \_\_\_\_\_, 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics, Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Edisi kelima*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sadono, Sukirno. 2010. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Edisi Ketiga. PT. Raja. Jakarta: Grasindo Perseda..
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Singgih. 2005. *Menggunakan SPSS untuk Statistik Non Parametrik*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sawidji Widoatmodjo. 2006. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: alfabeta
- \_\_\_\_\_, 2015. *Metode : Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah, 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, edisi ke tiga*. Yogyakarta: UPP-AMPYKPN.
- Tajul, Khalwaty. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tandelilin, Eduardus. 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.

Tony Wijaya. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widayat dan Amirullah. 2005. *Riset Bisnis*, Edisi 1. Malang: CV. Cahaya Press.

Yustisia, 2016, *Implementasi Ratifikasi Perjanjian Internasional Di Indonesia Setelah Berlakunya Uu Nomor 24 Tahun 2000*, *Majalah Yustisia*, Edisi Nomor 60, Januari-Maret 2003.

#### JURNAL DAN PUBLIKASI ILMIAH

Boediono, Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII.

Cahyanto, Arief Bagus. 2012. *Analisis Variabel Ekonomi Makro Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia tahun 2005 QI - 2011 QII*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 26 No 2.

Dedy, Pratikno. 2009. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Medan : Universitas Sumatra Utara.

Gumilang, Hidayat, dan Wi Endang NP. 2014. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 14 No. 1.

Hanafiah, Sudjana dan Srisulasmiyati. 2015. *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 28 No. 2.

Handiani, Sylvia. 2014. *Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013*. *E-Journal Part A - Economics* Vol. 1, No. 1( ISSN:2355-4304).

Harsono, Ardelia Rizki, dan Saparila Worokinasih. 2018. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 60 No. 2.

Jayanti, Yusnita, 2014, *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 11 No. 1.

- Maurina, Yenita. Hidayat, R. Rustam. Sulasmiyati, Sri. 2015. Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* vol.27 no.2.
- Natsir, M. 2008. Peranan Jalur Suku Bunga dalam mekanisme transmisi kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal*. Universitas Unhalu :Kendari.
- Pardede. 2016. Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga (Central Bank Rate), dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Asean (Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013 – Desember 2015). *Jurnal Manajemen*, Vol.1, No.2. ISSN : 2339-1510.
- Pasaribu, Tulus G. (2010). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*.
- Raraga, Filus (2012) Analisis Pengaruh Harga Minyak Dan Harga Emas Terhadap Hubungan Timbal-Balik Kurs Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2000 -2013. *Jurnal Bisnis Strategi* 1 Vol. 21 No. 1.
- Setyowidodo. 2010. Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vo.18, No13.
- Sunarjanto. 2012. Analisis pengaruh harga Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah, dan Indeks S&P500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Nominal*, Volume III Nomor 2, tahun 2012.
- Yanuar, AY 2013. Dampak Variabel Internal Dan Eksternal Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Indonesia, *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.

#### INTERNET

Anonim. *Bursa Efek Indonesia*. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

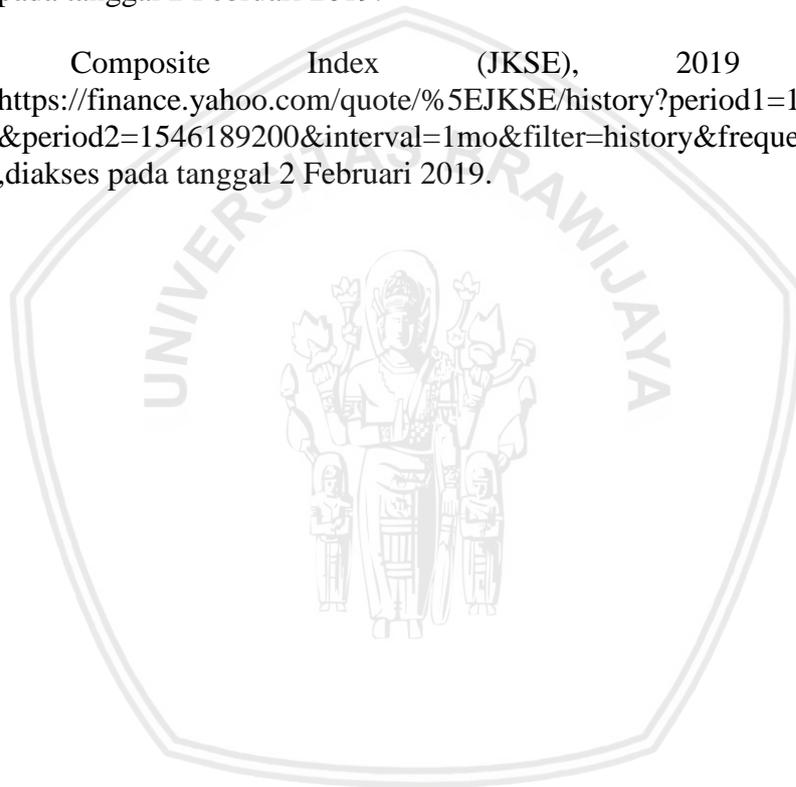
Bank Indonesia, 2019. "Kurs Transaksi Bank Indonesia" (online), <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>, diakses pada tanggal 2 Februari 2019.

Bank Indonesia, 2019. “Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen)” (online), <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>, diakses pada tanggal 2 Februari 2019.

Badan Pusat Statistik, 2019. “BI Rate” (online), <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1061>, diakses pada tanggal 2 Februari 2019.

Investing.com, 2019. “Data Historis Minyak Mentah WTI Berjangka” (online), <https://id.investing.com/commodities/crude-oil-historical-data>, diakses pada tanggal 2 Februari 2019.

Jakarta Composite Index (JKSE), 2019 (online), <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/history?period1=1356973200&period2=1546189200&interval=1mo&filter=history&frequency=1mo>, diakses pada tanggal 2 Februari 2019.



**Lampiran 1 Data Asli Penelitian**

Tahun	Bulan	Inflasi	BI Rate	Kurs Rupiah	Harga Minyak Dunia	IHSG
2013	1	4,57	5,75	9.968	97,49	4.453,70
	2	5,31	5,75	9.667	92,05	4.795,79
	3	5,9	5,75	9.719	92,05	4.940,99
	4	5,57	5,75	9.722	93,46	5.034,07
	5	5,47	5,75	9.802	91,97	5.068,63
	6	5,9	6	9.929	96,56	4.818,90
	7	8,61	6,5	10.278	105,03	4.610,38
	8	8,79	7	10.924	107,65	4.195,09
	9	8,4	7,25	11.613	102,33	4.316,18
	10	8,32	7,25	11.234	96,38	4.510,63
	11	8,37	7,5	11.977	92,72	4.256,44
	12	8,38	7,5	12.189	98,42	4.274,18
2014	1	8,22	7,5	12.226	97,49	4.418,76
	2	7,75	7,5	11.634	102,59	4.620,22
	3	7,32	7,5	11.404	101,58	4.768,28
	4	7,25	7,5	11.532	99,74	4.840,15
	5	7,32	7,5	11.611	102,71	4.893,91
	6	6,7	7,5	11.969	105,37	4.878,58
	7	4,53	7,5	11.591	98,17	5.088,80
	8	3,99	7,5	11.717	95,96	5.136,86
	9	4,53	7,5	12.212	91,16	5.137,58
	10	4,83	7,5	12.082	80,54	5.089,55
	11	6,23	7,75	12.196	66,15	5.149,89
	12	8,36	7,75	12.196	53,27	5.226,95
2015	1	6,96	7,75	12.515	48,24	5.289,40
	2	6,29	7,5	12.863	49,76	5.450,29
	3	6,38	7,5	13.084	47,6	5.518,68
	4	6,79	7,5	12.937	59,63	5.086,43
	5	7,15	7,5	13.211	60,3	5.216,38
	6	7,26	7,5	13.332	59,47	4.910,66
	7	7,26	7,5	13.481	47,12	4.802,53
	8	7,18	7,5	14.027	49,2	4.509,61
	9	6,83	7,5	14.657	45,09	4.223,91
	10	6,25	7,5	13.639	46,59	4.455,18
	11	4,89	7,5	13.639	41,65	4.446,46
	12	3,35	7,5	13.795	37,04	4.593,01
2016	1	4,14	7,25	13.889	33,62	4.615,16
	2	4,42	7	13.395	33,75	4.770,96
	3	4,45	6,75	13.276	38,34	4.845,37
	4	3,6	6,75	13.204	45,92	4.838,58

**Lanjutan Lampiran 1 Data Asli Penelitian**

Tahun	Bulan	Inflasi	BI Rate	Kurs Rupiah	Harga Minyak Dunia	IHSG
2016	5	3,33	6,75	13.615	49,1	4.796,87
	6	3,45	6,5	13.180	48,33	5.016,65
	7	3,21	6,5	13.094	41,6	5.215,99
	8	2,79	5,25	13.300	44,7	5.386,08
	9	3,07	5	12.998	48,24	5.364,80
	10	3,31	4,75	13.051	46,86	5.422,54
	11	3,58	4,75	13.563	49,44	5.148,91
	12	3,02	4,75	13.436	53,72	5.296,71
2017	1	3,49	4,75	13.343	52,81	5.294,10
	2	3,83	4,75	13.347	54,01	5.386,69
	3	3,61	4,75	13.321	50,6	5.568,11
	4	4,17	4,75	13.271	49,33	5.685,30
	5	4,33	4,75	13.321	48,32	5.738,15
	6	4,37	4,75	13.326	46,04	5.829,71
	7	3,88	4,75	13.323	50,17	5.840,94
	8	3,82	4,5	13.351	47,23	5.864,06
	9	3,72	4,25	13.492	51,67	5.900,85
	10	3,58	4,25	13.572	54,38	6.005,78
	11	3,3	4,25	13.572	57,4	5.952,14
	12	3,61	4,25	13.548	60,42	6.355,65

Sumber : Data Diolah, Penulis (2019)

## Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas Data

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02876278
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.531
Asymp. Sig. (2-tailed)		.940

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



**Lampiran 3 Hasil Pengujian Multikolinearitas**

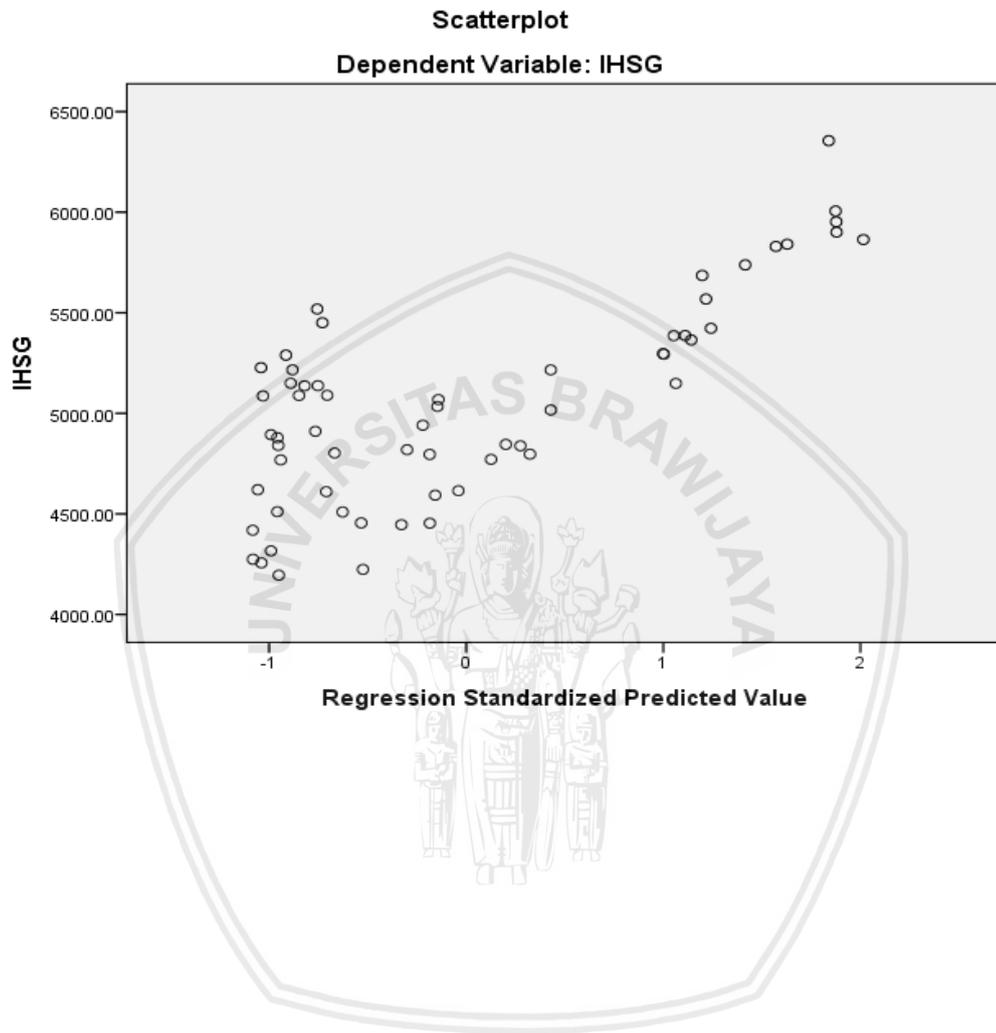
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Inflasi	.654	1.529
BI Rate	.303	3.302
Kurs Rupiah	.244	4.103
Harga Minyak Dunia	.736	1.359

a. Dependent Variable: IHSG



### Lampiran 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas



**Lampiran 5 Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.743 <sup>a</sup>	.552	.519	.02979	.255

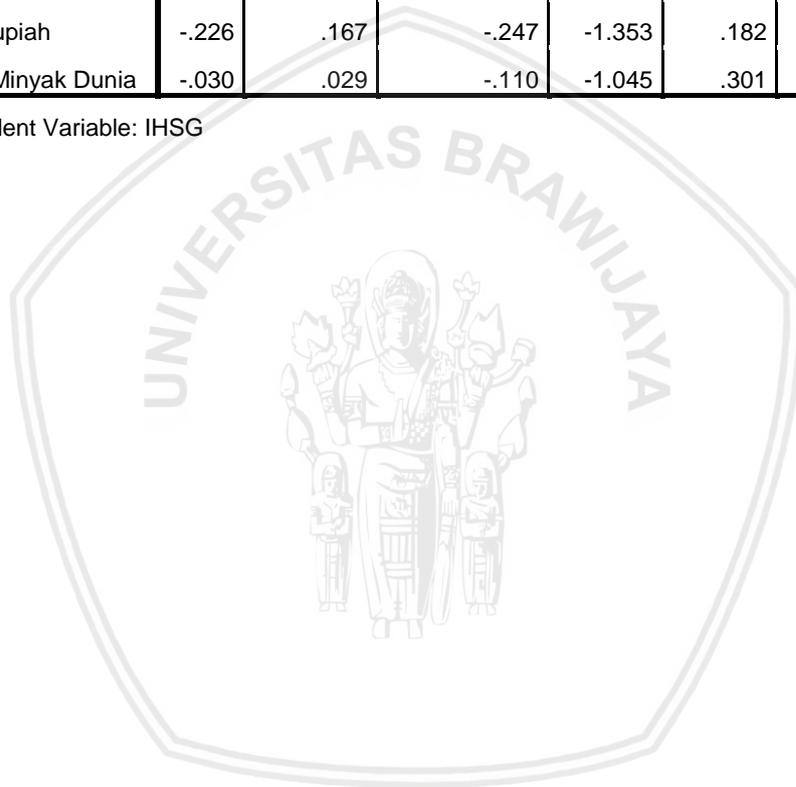
- a. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi, Kurs Rupiah  
b. Dependent Variable: IHSG



### Lampiran 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	4.858	.617		7.869	.000			
Inflasi	-.006	.015	-.045	-.405	.687	.654	1.529	
BI Rate	-.214	.077	-.452	-2.757	.008	.303	3.302	
Kurs Rupiah	-.226	.167	-.247	-1.353	.182	.244	4.103	
Harga Minyak Dunia	-.030	.029	-.110	-1.045	.301	.736	1.359	

a. Dependent Variable: IHSG



**Lampiran 7 Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.060	4	.015	16.913	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.049	55	.001		
	Total	.109	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi, Kurs Rupiah



**Lampiran 8 Hasil Analisis Uji t**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig.
X <sub>1</sub>	-0,405	1,7056	0,687
X <sub>2</sub>	-2,757	1,7056	0,008
X <sub>3</sub>	-1,353	1,7056	0,182
X <sub>4</sub>	-1,045	1,7056	0,301

